

Sultan Putra

by Sultan Putra Sultan Putra

Submission date: 09-Jun-2023 03:00PM (UTC+0700)

Submission ID: 2112357263

File name: Skripsi_Eduardus_Sultan_1910411095.docx (273.27K)

Word count: 17699

Character count: 115667



INDONESIA

...dan Korban Kekerasan Seksual Terus Bertambah

Sumber: VOA Indonesia

²⁶
STUDI ANALISIS WACANA MODEL VAN DIJK PADA
PEMBERITAAN VOA INDONESIA TENTANG KASUS
PELECEHAN SEKSUAL DI TEMPAT IBADAH "X" DI
DEPOK

⁴
Proposal Tugas Akhir Skripsi ini dijadikan untuk memenuhi
persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Disusun oleh:

Nama : Eduardus Sultan P. A.

NIM : 1910411095



⁵⁵
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL
VETERAN JAKARTA 2022

**STUDI ANALISIS WACANA MODEL VAN DIJK PADA
PEMBERITAAN VOA INDONESIA TENTANG KASUS
PELECEHAN SEKSUAL DI TEMPAT IBADAH “X” DI DEPOK**

26

STUDI ANALISIS WACANA MODEL VAN DIJK PADA PEMBERITAAN VOA INDONESIA TENTANG KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI TEMPAT IBADAH "X" DI DEPOK

EDUARDUS SULTAN

ABSTRAK

Setiap pemberitaan yang dibuat oleh media memiliki wacana yang terkandung di dalamnya, terlebih topik yang diangkat adalah suatu kasus yang cukup menarik bagi khalayak. Pada umumnya, jurnalis memiliki niat dan tujuan tertentu ketika menyampaikan wacana dalam sebuah artikel berita. Salah satunya adalah pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual di tempat ibadah "X" di Depok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana pemberitaan kasus kekerasan seksual di tempat ibadah "X" di Depok. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber data 3 dokumen pemberitaan yang terbit pada periode Juni 2020 sampai Januari 2021. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana model Van Dijk, dengan tiga dimensi analisis, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk melihat bagaimana wacana yang terbentuk dalam pemberitaan yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat keberpihakan media pada tiga pemberitaan yang dibuat oleh VOA Indonesia. Pada dasarnya VOA Indonesia berusaha untuk keluar dari keberpihakan dan bersifat netral dengan pemberitaan yang sesuai pada fakta di lapangan. Wacana yang terbentuk dalam pemberitaan adalah secara tidak langsung VOA Indonesia menunjukkan bahwa masih ada kasus kekerasan seksual di Indonesia yang ditangani secara serius dan maksimal aparat penegak hukum dan pihak yang terkait dalam kasus ini. Wacana lain yang terbentuk dari pemberitaan ini adalah laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual dan dampak yang dialami juga tidak kalah buruk dari korban perempuan.

46

Kata kunci: Analisis Wacana Model Van Dijk, Kekerasan Seksual, VOA Indonesia

**DISCOURSE ANALYSIS STUDY OF THE VAN DIJK MODEL ON VOA
INDONESIA'S REPORTING ON THE CASE SEXUAL HARASSMENT AT
THE "X" WORSHIP HOUSE IN DEPOK.**

EDUARDUS SULTAN

ABSTRACT

Every report that is made by the media has a discourse contained in it, moreover the topic raised is a case that is quite interesting to the public. The discourse contained in a report usually has a purpose that the author wants to convey to the reader. One of the examples is the news about the case of sexual violence at the "X" worship house in Depok. This study aims to find out the discourse on reporting on cases of sexual violence at the "X" worship house in Depok. The method used is descriptive qualitative using data sources of 3 news documents published in the period June 2020 to January 2021. The data analysis technique used in this study is the Van Dijk model of discourse analysis, with three dimensions of analysis, text, social cognition, and social context. The approach used in this study is a qualitative approach to see how the discourse is formed in the news in this study. The results of this study indicate that there is no media bias in the three reports made by VOA Indonesia. Basically, VOA Indonesia tries to stay away from partiality and stay neutral by reporting according to the facts on the ground. The discourse that is formed in the news is indirectly VOA Indonesia shows that there are still cases of sexual violence in Indonesia that are still handled seriously and maximally by law enforcement officials and parties involved in this case. Another discourse formed from this news is that men can also be victims of sexual harassment and the impact experienced is no less bad than that of female victims.

Keywords: Sexual Violence, Van Dijk's Discourse Analysis,
VOA Indonesia

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Umum	10
1.3.2 Tujuan Khusus	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Studi Analisa Wacana	28
2.2.1 Analisis Wacana Kritis	28
2.2.2 Model Dalam Analisis Wacana Kritis	32
2.3 Media Baru	34
2.3.1 Pengertian Media Baru	34
2.3.2 Karakteristik Media Baru	35
2.3.3 Kategori Media Baru	36
2.3.4 Media Digital	37
2.4 Pelecehan Seksual	38
2.4.1 Pengertian Pelecehan Seksual	38
2.4.2 Jenis-jenis Pelecehan Seksual	40
2.4.3 Dampak dari Pelecehan Seksual	42
2.5 Kerangka Berpikir	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
3.1 Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian	45

3.2 Metode Pengumpulan Data	47
3.2.1 Data Primer	47
3.3 Teknik Analisis Data	48
3.4 Teknik Keabsahan Data (Triangulasi)	55
3.5 Waktu dan Tahapan Penelitian	56
²³ BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Objek Penelitian	57
4.2 Hasil Penelitian	58
4.3 Pembahasan	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	13
Tabel 2. Dimensi Teks Van Dijk.....	50
Tabel 3. Dimensi Kognisi Sosial Van Dijk	51
Tabel 4. Skema Penelitian dan Metode Kerangka Van Dijk.....	53
Tabel 5. Rencana Waktu dan Tahapan Penelitian	56

17
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir Analisis Wacana Model Van Dijk 49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jika membahas soal wacana, maka akan ada hubungannya dengan fungsi bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Wacana memiliki peran yang cukup vital untuk berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Jenis atau bentuk dari wacana itu sendiri ada dua, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana lisan adalah sebuah wacana yang melibatkan dua pihak untuk bertindak menjadi komunikator dan komunikan. Sedangkan untuk wacana tulis merupakan suatu informasi tertulis yang di dalamnya terdapat makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Aktivitas komunikator sebagai penyampai pesan bersifat produktif, ekspresif, kreatif, sedangkan aktivitas komunikan sebagai penerima pesan bersifat reseptif (Sudaryat, 2009:106). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikator dalam kasus ini bertindak lebih aktif ketimbang lawannya, yaitu komunikan. Komunikan justru bersifat pasif karena hanya bertindak sebagai penerima informasi saja. Hal tersebut berlaku untuk wacana tertulis maupun lisan.

Wacana yang berperan sebagai informasi atau makna yang ingin disampaikan dapat “dibentuk” sedemikian rupa sesuai apa maksud dan tujuan komunikator kepada komunikan. Oleh sebab itu, komunikator memiliki kekuasaan untuk menyampaikan informasi yang terdiri dari berbagai opini, pandangan, dan pendapat dalam bentuk sebuah wacana. Meskipun begitu, arus pendistribusian informasi dewasa ini sangat cepat sehingga membuat banyaknya pandangan pro dan kontra yang muncul di kalangan masyarakat. Bahkan zaman sekarang banyak ditemui berita *clickbait* dengan judul dan

headline yang sangat menarik namun isinya tidak sesuai ekspektasi yang dibayangkan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa wacana yang terkandung dalam sebuah informasi atau pesan tidak dapat diterima begitu saja. Individu sebagai penerima pesan harus bisa meneliti dan menganalisis makna apa yang terkandung dalam sebuah informasi. Oleh sebab itu, Analisis Wacana Kritis (AWK) hadir sebagai *tools* guna membedah sebuah pesan untuk mengetahui makna apa yang terkandung di dalamnya. AWK juga dapat digunakan untuk mengetahui maksud dan tujuan pengirim pesan, baik secara tekstual maupun lisan.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Musyafa'ah (2017) yang mengatakan bahwa untuk meneliti mengapa suatu informasi memiliki struktur analisis seperti itu, biasanya akan berujung pada penggunaan analisis korelasi sosial sebagai penyambung antara pihak-pihak yang berhubungan dengan wacana tadi. AWK sendiri memiliki fungsi untuk mengurangi ketidakjelasan pada sebuah informasi dan menjelaskan maksud serta tujuan apa yang terkandung dalam sebuah teks. Ketidakjelasan pada sebuah teks informasi dapat ditemukan dalam pemberitaan suatu kasus di media massa. Cepatnya penyebaran berita pada media massa saat ini akan membuat masyarakat menjadi bingung untuk menentukan informasi mana yang sesuai fakta di lapangan.

Terlebih sekarang juga sudah muncul banyak media baru yang menggantikan media konvensional sebagai penyedia informasi bagi masyarakat. Salah satunya media baru tersebut adalah media online atau yang biasa disebut sebagai media digital. Seperti pada media massa pada umumnya, media digital juga memiliki fungsi sebagai penyedia dan penyebar informasi kepada khalayak. Meskipun begitu, media digital memiliki karakternya tersendiri yang membuatnya berbeda dengan media massa lainnya.

Karakteristik tersebut antara lain, informasi tidak hanya dibuat oleh penulis saja tetapi pembaca juga memiliki kesempatan yang sama, informasi

yang disebarakan sangat cepat dan dilakukan secara bersamaan, serta pesan dapat sampai dalam waktu yang singkat. Selain itu media digital dapat menciptakan interaksi antar para pengguna, baik itu dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Ghofur & Rachma, 2019: 86). Kecepatan informasi media digital atau media *online* dalam menyampaikan informasi juga tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Sehingga publik dapat menerima informasi tersebut kapan saja dan di mana saja.

Berdasarkan laporan Reuters Institute, ada 89% responden di tanah air yang mengakses berita melalui media *online* pada 2021. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya penggunaan internet oleh masyarakat Indonesia itu sendiri. Dilansir dari TiNews.com yang mengutip dari DataReportal, menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia meningkat sebesar 2,1 juta (+1,0 persen) antara tahun 2021 dan 2022. Secara global, pada Januari 2018 dari 4 milyar orang yang menggunakan internet, pengguna aktif sosial media berjumlah 3,2 milyar (Kemp, 2018). Oleh sebab itu, tidak heran suatu kasus akan cepat viral di masyarakat karena memang media digital memiliki cakupan pembaca yang cukup luas dan penyebaran informasinya pun juga cepat.

Pelecehan seksual menjadi salah satu kasus yang cukup sering diberitakan oleh media di Indonesia. Terlebih kasus ini cenderung masih sering terjadi tidak hanya setiap tahun bahkan setiap bulannya. Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Bintang Puspayoga, sepanjang tahun 2021 terdapat 10.247 kasus kekerasan terhadap perempuan di mana 15,2 persennya adalah kekerasan seksual. Sedangkan kasus kekerasan pada anak justru lebih parah karena 45,1 persen kasus dari 14.517 kasus kekerasan terhadap anak merupakan kasus kekerasan seksual (Kompas.com, 2022). Jumlah itu setara dengan sekitar 6.547 kasus kekerasan seksual terhadap anak terjadi selama tahun 2021 (Kompas.com, 2022). Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Retno Listyarti mengatakan bahwa sejak bulan Januari-Juli 2022 tercatat 12 kasus kekerasan seksual yang terjadi di 3 (25%) sekolah dalam wilayah kewenangan Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) dan 9 (75%) satuan pendidikan di bawah kewenangan Kementerian Agama (Kompas.tv, 2022).

¹¹³ Banyaknya kasus seperti pernyataan di atas tentunya sangat menunjukkan bahwa kasus pelecehan dan kekerasan seksual di Indonesia masih marak terjadi. Hal tersebut mungkin menimbulkan pertanyaan tentang apa yang mempengaruhi pelaku memutuskan untuk melakukan perilaku atau tindakan tersebut. Lingkungan mempengaruhi ²⁴ seseorang dalam bertindak, seperti yang tercantum dalam buku "The book of the new moral world" karya Robert Owen (1836) menyatakan bahwa lingkungan yang tidak kondusif dan cenderung tidak baik akan mempengaruhi seseorang untuk bertindak tidak baik (jahat), begitu pula sebaliknya lingkungan baik akan membuat seseorang bertindak baik pula (Mustofa, 2007). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa akar dari suatu tindakan seseorang akan berdasar pada bagaimana lingkungan sekitarnya mendidiknya. Oleh sebab itu, keinginan untuk melakukan aksi tidak terpuji tersebut pada diri pelaku tidak akan muncul begitu saja apabila tidak ada yang memicunya.

Korban pelecehan seksual pun juga dapat berasal dari berbagai kalangan. Selain itu pelaku pelecehan seksual juga tidak akan memandang umur dari orang yang akan menjadi target, sehingga siapa saja dapat menjadi korban pelecehan seksual. Perbedaan gender pun juga tidak menjadi halangan bagi pelaku pelecehan seksual untuk memilih korbannya. Meskipun korban pelecehan seksual kebanyakan adalah perempuan, ⁶⁷ tetapi tidak sedikit pula laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual. ⁵ Tidak hanya berbagai kalangan, kekerasan seksual ini juga bisa terjadi di mana saja, seperti lingkungan tempat kerja, tempat umum, tempat menuntut ilmu bahkan di tempat lingkungan keluarga (Anggoman, 2019).

Pernyataan di atas tentunya menggambarkan bahwa tidak ada tempat yang dapat menghalangi pelaku pelecehan seksual untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu memenuhi nafsu birahinya kepada objek yang disasar. Agar

hal tersebut dapat terjadi, pelaku akan berusaha melakukan apapun dan menghalalkan segala cara agar hawa nafsunya tersebut dapat terpenuhi. Biasanya pelaku akan mengiming-imingi korban dengan memberikan hadiah apabila mau berhubungan badan dengannya, lalu bisa juga melakukan sentuhan yang mengarah pada seksualitas, bahkan sampai melakukan pemaksaan terhadap korban. ⁵ Perilaku ini kemudian dapat melibatkan pemaksaan dan degradasi seksual, materi atau bahan yang berbau seksual, komentar atau candaan, atau perilaku lainnya yang dirasakan oleh seseorang sebagai akibat dari jenis kelamin mereka sehingga mereka diejek atau dihina (Reza, 2014). Apabila aksi tersebut sudah memiliki unsur paksaan, maka itu sudah dapat tergolong kekerasan seksual, seperti pemerkosaan.

⁶⁵ Hal ini kemudian dapat mengakibatkan menurunnya kualitas dari kesehatan mental, fisik dan hasil akademik (Reitanza, 2018). Gangguan mental yang terjadi kepada korban akan sulit dihilangkan dan menimbulkan berbagai efek negatif, seperti tidak berani menceritakan kasusnya, trauma, sampai menyebabkan perubahan fisik (kurus). ³ Dampak mental yang dialami korban akibat adanya kekerasan seksual ini tidak mudah dihilangkan dibandingkan dengan kekerasan fisik yang juga dialaminya, dibutuhkan waktu yang cukup lama agar korban benar-benar pulih dari kejadian yang dialaminya (Suryandi, Hutabarat, & Pamungkas, 2020). Bahkan tidak menutup kemungkinan seorang korban pelecehan seksual dapat melakukan ⁵⁴ aksi bunuh diri apabila sudah mengalami gangguan mental. Berdasarkan riset data ^{Unair News} di tahun 2021, angka kematian akibat bunuh diri mencapai 800 ribu hingga 1 juta jiwa setiap tahunnya, bahkan sebanyak 80%-90% dari angka kematian tersebut disebabkan oleh depresi (Republika, 2022).

Kebanyakan korban pelecehan seksual akan mengalami *Post Traumatic Disorder* (PTSD) yang berarti mengalami trauma yang parah pasca kejadian pelecehan seksual tersebut. Mengutip dari KPPPA ³ telah tercatat bahwasanya kasus kekerasan seksual pada tahun 2020 berada pada angka 7.191 kasus. Sedangkan terhitung dari Juni 2021 dari sistem informasi daring perlindungan

perempuan dan anak, kasus kekerasan seksual pada tahun 2021 telah mencapai 1.902 kasus (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2021). Data tersebut secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa masih banyak korban pelecehan seksual yang mengalami trauma dan butuh dukungan dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, pentingnya dukungan lingkungan sekitar terhadap korban untuk *speak up* agar berani melaporkan kasusnya kepada pihak berwajib juga dapat memberikan banyak dampak positif. Berani *speak up* akan memunculkan korban-korban lainnya yang berani untuk melapor dan menghentikan kegiatan bejat pelaku agar tidak muncul korban-korban lainnya. Selain itu mengungkapkan aksi tidak terpuji tersebut ke pihak yang berwajib dapat membuat pelaku bisa mendapatkan hukuman yang setimpal.

Selain dukungan dari masyarakat sekitar, perlindungan dari pihak-pihak berwajib juga menjadi hak yang akan didapatkan oleh korban pelecehan seksual. Perlindungan serta perhatian terhadap kepentingan korban kekerasan seksual baik melalui proses peradilan maupun melalui sarana kepedulian sosial tertentu merupakan bagian mutlak yang perlu dipertimbangkan dalam kebijakan hukum pidana dan kebijakan-kebijakan sosial, baik lembaga-lembaga sosial yang ada maupun lembaga-lembaga kekuasaan negara (Surayda, 2017). Pihak-pihak berwajib tersebut tidak akan hanya mengusut tuntas kasus dari korban sampai pelaku diberi hukuman yang setimpal, tetapi juga harus melindungi korban dari ancaman pelaku yang berusaha untuk membela dirinya. Hal tersebut tercantum dalam pasal 5 dan pasal 6 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan korban.

Tidak hanya melaporkan pada pihak berwajib saja, apabila memungkinkan korban juga dapat mengungkapkan kasusnya tersebut kepada awak media. Berita tersebut akan sangat berpotensi mengundang netizen untuk membacanya dan membuat berita tersebut menjadi viral. Setelah beritanya viral, tidak menutup kemungkinan media-media lain juga akan ikut mengangkat berita tersebut, terutama pada media digital yang saat ini menjadi

salah satu media informasi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Berita yang viral di media digital ini biasanya akan menjadi momentum akan terkuaknya kasus-kasus serupa lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara tidak langsung media digital menjadi salah satu sarana dalam pemberantasan kasus pelecehan seksual.

Salah satu kasus pelecehan seksual yang berhasil diangkat ke media, yaitu *Voice of America* (VOA) Indonesia adalah kasus pelecehan seksual yang terjadi di tempat ibadah “X” di Depok. VOA Indonesia membuat pemberitaan tentang kasus ini sebanyak tiga artikel, namun pembaca tetap dapat memahami kasus pelecehan tersebut secara keseluruhan. Artikel pertama membahas tentang kronologi dan gambaran secara garis besar terhadap kasus pelecehan seksual ini. Artikel kedua mengangkat kisah tentang salah satu korban yang berani *speak up* tentang aksi bejat pelaku terhadap dirinya, sehingga memunculkan pengakuan-pengakuan dari korban lainnya. Artikel yang ketiga atau terakhir membahas tentang pelaku yang akhirnya divonis penjara selama 15 tahun.

Meskipun begitu, kasus tersebut adalah segelintir dari sekian banyak kasus pelecehan seksual yang diangkat ke media, karena sangat jarang ditemui kasus pelecehan seksual atau kekerasan seksual yang terjadi di tempat ibadah kepercayaan tersebut dan sampai ditayangkan oleh berbagai media. Hal itu bukan berarti tidak ada kasus pelecehan seksual pada ranah kepercayaan tersebut, tetapi sebelumnya memang ada sebuah asas kerahasiaan kasus pelecehan seksual kepada anak-anak. Asas tersebut membuat kepercayaan ini dapat mengusut sendiri kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi dalamnya tanpa bantuan dari pihak berwajib dan tidak perlu mengangkatnya ke media. Namun, dalam pelaksanaannya asas tersebut disalahgunakan oleh beberapa oknum sehingga membuat Paus Fransiskus menghapusnya pada tahun 2019. Hal tersebut dilakukan karena selama ini yang disebut asas kerahasiaan kepausan telah disalahgunakan oleh beberapa pejabat dari kepercayaan tersebut agar tidak perlu membantu polisi dalam menangani kasus pelecehan yang

dilakukan oleh imam dan pejabat di tempat ibadah kepercayaan tersebut (Tempo.Co, 2019).

Fakta menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual di kepercayaan ini juga tidak sedikit, bahkan sudah tergolong banyak dan sudah terjadi sejak lama. Selain itu, *Nieuwe Rotterdamsche Courant* (NRC) melaporkan lebih dari setengah pastor senior di Belanda yang melakukan pelecehan seksual kepada anak-anak dan menutupinya sejak 1945-2010 (Tempo.Co, 2018). Masalah seperti itu dinilai begitu sensitif bagi kepercayaan ini (Tirto.ID, 2020). Sehingga banyak kasus pelecehan seksual pada kepercayaan ini di dunia, termasuk di Indonesia menutupi kasus tersebut karena dianggap sebagai sebuah “rahasia” yang harus ditutup rapat-rapat termasuk jika mengharuskan pelaku untuk masuk penjara (Uskup Kardinal Suharyo). Hal tersebut pada akhirnya membuat banyak kasus pelecehan seksual pada saat itu yang justru tidak diselesaikan dengan baik dan dibiarkan begitu saja.

Sikap menutupi atau merahasiakan kasus pelecehan seksual tersebut tentu adalah hal yang salah. Terlebih apabila kasus tersebut sudah terbukti kebenarannya, mulai dari kronologi, pelaku, dan korban. Melaporkan kasus pelecehan seksual kepada pihak berwajib mungkin menjadi hal yang sulit untuk dilakukan, tetapi bukan berarti hal tersebut adalah yang salah. Selain itu apabila kasus tersebut berhasil diangkat ke media, bukan tidak mungkin bisa menjadi momentum untuk memberantas aksi kejahatan seksual lainnya. Pemberitaan terkait kasus pelecehan seksual pada tempat ibadah “X” di Depok berhasil menjadi pemicu atas terkuaknya kasus-kasus pelecehan seksual lainnya. Terbukti setelah salah satu korban berani untuk *speak up*, banyak korban lainnya yang mengaku telah dilecehkan oleh pelaku.

Tidak hanya itu, pada dasarnya pemberitaan mengenai kasus pelecehan seksual juga dapat memberikan informasi kepada khalayak untuk menangkal aksi kejahatan seksual. Secara tidak langsung berita-berita tersebut juga menunjukkan bahwa pelecehan seksual adalah kejahatan yang tidak dapat ditolerir. Wilbur Schramm mendefinisikan informasi adalah segala yang bisa

menghilangkan ketidakpastian atau mengurangi jumlah kemungkinan alternatif dalam situasi (Sumadiria, 2005:86). Terlebih media digital saat ini menjadi yang paling cepat dan aktual dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti bagaimana media VOA melakukan pemberitaan dalam kasus pelecehan seksual di tempat ibadah tersebut tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Kasus tersebut terjadi karena dalam kepercayaan ini memiliki asas kerahasiaan dalam penanganan kasus pelecehan seksual, terutama pada anak-anak. Terlebih kasus-kasus pelecehan seksual dalam kepercayaan ini dianggap sebagai sesuatu yang sensitif. Selain itu, pelaksanaannya pun juga disalahgunakan oleh beberapa oknum. Sehingga cukup sulit bagi pihak-pihak berwajib untuk mencoba menguak kasus-kasus tersebut. Oleh sebab itu sangat jarang ditemui kasus pelecehan seksual pada tempat ibadah kepercayaan ini yang diangkat ke media, khususnya media digital.

Media digital dewasa ini menjadi salah satu *platform* yang digunakan oleh khalayak sebagai sumber informasi. Ditambah informasi yang didapat melalui media digital pun juga cukup mudah untuk diakses. Saat ini sudah banyak masyarakat yang meninggalkan media cetak dan konvensional dalam perihal mencari informasi atau berita. Hellen Katherina selaku *Executive Director* Nielsen Media mengatakan bahwa pembaca media *online* atau digital sudah melampaui pembaca media cetak (enam juta orang sebagai pembaca media digital dan 4,5 juta orang sebagai pembaca media cetak). Kebutuhan masyarakat akan informasi semakin tahun semakin meningkat dan mengharuskan media untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan secara cepat dan aktual.

Oleh sebab itu sangat penting bagi media *digital* untuk memperhatikan cara penulisan berita mereka, terlebih saat mengangkat isu yang sensitif.

Apabila dikemas dengan benar, isu sensitif pun masih dapat menjadi informasi yang menarik untuk para pembaca. Topik pelecehan seksual adalah salah satu permasalahan yang sangat sensitif tapi sangat menarik juga untuk diangkat dan dibaca oleh khalayak. Penulis dari media-media digital tersebut harus membuat berita tersebut dengan “aman” (tidak menyinggung pihak mana pun) dan secara ringkas agar pembaca dapat tertarik saat membacanya. Selain itu penulis dari media digital tersebut juga harus menambahkan informasi lain yang masih berkaitan dengan topik utamanya sebagai unsur edukasi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini adalah “Bagaimana wacana yang terbentuk pada pemberitaan VOA Indonesia terkait kasus pelecehan seksual di tempat ibadah ‘X’ di Depok berdasarkan teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang ada di dalamnya?”

²¹ **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka peneliti membagi dua tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui wacana yang terbentuk pada pemberitaan VOA Indonesia terkait kasus pelecehan seksual di tempat ibadah “X” di Depok berdasarkan teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang ada di dalamnya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui wacana yang terbentuk dalam teks berita VOA Indonesia tentang kasus pelecehan seksual pada tempat ibadah “X” di Depok.

- 2) Mengetahui kognisi sosial yang terbentuk dalam teks berita VOA Indonesia tentang kasus pelecehan seksual pada tempat ibadah “X” di Depok.
- 3) Mengetahui konteks sosial yang terbentuk dalam teks berita VOA Indonesia tentang kasus pelecehan seksual pada tempat ibadah “X” di Depok.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang ada di atas, penulis mengharapkan dua manfaat dari hasil penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penulis berharap dapat memberikan referensi bacaan terkait analisis wacana model Van Dijk, terutama yang berhubungan dengan studi kasus pada media digital. Manfaat lain dari penelitian ini adalah memberikan informasi tambahan mengenai disiplin ilmu komunikasi, khususnya pada penjurusan jurnalistik dan media. Selain itu peneliti juga berharap dapat memberikan manfaat berupa memperluas cakupan penelitian serupa bagi peneliti selanjutnya. Terakhir, secara praktis penulis berharap dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang makna dan wacana yang terkandung dalam media VOA Indonesia tentang kasus pelecehan seksual di tempat ibadah “X” Depok.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun oleh peneliti dengan membaginya dalam lima (5) bab, seperti:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan yang dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang latar belakang mengenai

pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia, terutama yang berada di ranah kepercayaan tersebut dan penggunaan media digital di Indonesia. Selain itu, pada bab ini dijelaskan pula tentang rumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian yang diharapkan dari hasilnya nanti.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini peneliti menjabarkan teori-teori dan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelecehan seksual dan media massa, sedangkan untuk teorinya sesuai dengan judul penelitian, peneliti menggunakan teori analisis wacana model Van Dijk.

BAB III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini peneliti menjelaskan dan menjabarkan mengenai pendekatan, jenis, dan metode penelitian, serta peneliti juga memasukkan data-data apa saja yang digunakan dan bagaimana mengumpulkannya. Peneliti menggunakan pemberitaan VOA Indonesia tentang kasus pelecehan seksual pada tempat ibadah “X” di Depok sebagai objek utama dalam penelitian ini.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan menghubungkannya dengan teori terkait serta pembahasan dari hasil tersebut.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab terakhir dari susunan penelitian yang dibuat peneliti ini dijelaskan tentang kesimpulan akhir dari hasil penelitian dan peneliti juga memberikan saran, baik secara objektif maupun subjektif, terutama bagi peneliti berikutnya yang akan melanjutkan penelitian ini dengan perspektif yang berbeda

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Metode	Hasil	Perbandingan
1	Ambar Febrianti (2022)	POTENSI KEJADIAN IKUTAN PASCA IMUNISASI (KIPI) VAKSIN COVID-19: Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Antaranews.com dan Tribunnews.com.	Deskriptif Kualitatif	Terdapat keberpihakan dalam wacana yang terbentuk pada pemberitaan kedua media berita <i>online</i> tersebut kepada pemerintah. Antaranews.com memiliki pemberitaan yang lebih mengarah kepada mengangkat kisah narasumber tunggal mereka, yaitu orang yang mengalami KIPI pasca	Penelitian terdahulu yang pertama berjudul “POTENSI KEJADIAN IKUTAN PASCA IMUNISASI (KIPI) VAKSIN COVID-19: Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Antaranews.com dan Tribunnews.com” ditulis oleh Ambar Febrianti pada tahun 2022. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini menggunakan studi kasus pemberitaan pada media <i>online</i> Tribunnews.com dan Antaranews.com tentang potensi KIPI pasca

				<p>mendapatkan vaksin covid-19 dan menceritakan kronologi bagaimana KIPI itu bisa terjadi. Sedangkan untuk Tribunnews.com lebih mengarahkan pemberitaan kepada edukasi terkait KIPI itu sendiri dengan menghadirkan narasumber seorang ahli agar fenomena yang terjadi dapat diberitakan secara lebih mendalam.</p>	<p>menerima vaksin covid-19. Sedangkan peneliti akan berfokus pada membedah pemberitaan VOA Indonesia mengenai kasus pelecehan seksual pada tempat ibadah “X” di Depok. Selain itu, penelitian menggunakan 12 dokumen pemberitaan (enam dari Antaranews.com dan enam dari Tribunnews.com) sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti hanya menggunakan tiga dokumen pemberitaan dari VOA Indonesia.</p>
2	<p>Muhammad Guruh Achmad Teguh (2022)</p>	<p>Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Penataan Taman Nasional Komodo Pada Trbunnews.Com Dan Detik.Com</p>	<p>Metode Analisis Wacana Kritis dengan Pendekatan Kualitatif</p>	<p>Wacana yang terbentuk dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua media tersebut cenderung</p>	<p>Penelitian terdahulu kedua berjudul “ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN PENATAAN TAMAN NASIONAL KOMODO PADA</p>

			<p>memilih satu pihak untuk mengkonstruksi suatu peristiwa. Tribunnews menyuguhkan pernyataan-pernyataan dari pemerintah tentang penataan ini dan sisi positif dari penataan tersebut. Sedangkan detik.com menunjukkan kebalikannya, yaitu menyuguhkan pemberitaan yang mendukung masyarakat dan memandang bahwa program penataan dari pemerintah tersebut adalah suatu hal yang negatif.</p>	<p>TRBUNNEWS.COM DAN DETIK.COM” yang ditulis oleh Muhammad Guruh Achmad Teguh pada tahun 2022. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini menggunakan studi kasus pemberitaan pada Tribunnews.com dan Detik.com tentang penataan taman komodo oleh pemerintah, sedangkan peneliti menggunakan studi kasus pelecehan seksual pada tempat ibadah “X” di Depok yang diangkat oleh media digital VOA Indonesia. Meskipun begitu, penelitian ini dan penelitian milik peneliti sama-sama menggunakan teori analisis wacana model Van Dijk sebagai acuannya.</p>
--	--	--	---	---

3	Rossy Angelina Patricia R (2021)	Analisis Resepsi pada Orang Muda Katolik Terhadap Pemberitaan Dalam TEMPO.CO Tentang Pelecehan Seksual di Gereja Katolik Santo Herkulanus Depok	Metode penelitian kualitatif dan menggunakan analisis resepsi menurut Stuart Hall	Dari enam informan yang diwawancarai, dibagi menjadi dua kubu, yaitu tiga orang yang termasuk kubu Hegemonic-dominant position dan tiga orang masuk ke kubu Negotiated position. Informan yang termasuk sebagai Hegemonic-dominant position merasa media Tempo.Co sudah memberitakan kasus tersebut dengan adil tanpa memihak siapapun, sedangkan informan yang berada di kubu Negotiated position merasa	Penelitian terdahulu ketiga berjudul “Analisis Resepsi pada Orang Muda Katolik Terhadap Pemberitaan Dalam TEMPO.CO Tentang Pelecehan Seksual di Gereja Katolik Santo Herkulanus Depok” yang ditulis oleh Rossy Angelina Patricia R pada tahun 2021. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini menggunakan teori resepsi sebagai acuannya dan menggunakan pemberitaan dari media digital Tempo.co, sedangkan peneliti menggunakan teori analisis wacana model Van Dijk sebagai acuannya. Meskipun begitu, penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama menggunakan studi kasus yang sama, yaitu kasus pelecehan seksual di tempat ibadah tersebut.
---	----------------------------------	---	---	---	--

				Tempo.Co masih kurang menganalisis kasusnya secara mendalam, sehingga seakan-akan berita tersebut lebih condong untuk mendukung korban.	
4	Mochamad Firdaus	Analisis Wacana Kritis Pemberitaan “VN” pada Media Online TRIBUNNEWS.COM	Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk	Pada level teks, jurnalis menunjukkan bahwa ia peduli dan bersimpati kepada “V”, namun yang terjadi justru sebaliknya karena pada headline seakan-akan menunjukkan kisah pilu dari “V”, sedangkan isi berita tersebut justru menggambarkan	Penelitian terdahulu keempat berjudul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan “VN” pada Media Online TRIBUNNEWS.COM” yang ditulis oleh Mochamad Firdaus. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini menggunakan studi kasus pemberitaan “VN” pada media online Tribunnews.com, sedangkan peneliti menggunakan studi kasus pelecehan seksual pada tempat ibadah “X” di Depok yang diangkat oleh media digital VOA

				<p>bahwa “V” adalah pihak yang selalu tidak diuntungkan dan memiliki kesempatan untuk berpendapat mengenai nasibnya sendiri. Kemudian untuk kognisi sosial pada pemberitaan ini menunjukkan bahwa para wartawan menganggap berita memiliki <i>sense</i> yang menarik dan unik meskipun disaat yang bersamaan topik tersebut termasuk hal yang sensitif. Terakhir, konteks sosial yang terjadi pada khalayak menunjukkan dua poin penting, yaitu</p>	<p>Indonesia. Meskipun begitu, kedua ²⁰ penelitian ini sama-sama menggunakan teori analisis wacana model Van Dijk sebagai acuannya.</p>
--	--	--	--	---	--

				mempengaruhi wacana karena pihak berwajib pada redaksi Tribunnews.com untuk terus mengusut kasus ini padahal sudah diterbitkan surat penghentiannya dan adanya praktik kekuasaan dari Tribunnews.com untuk melakukan penggiringan opini.	
5	Siti Amira Hanifah (2018)	Wacana Kekerasan Seksual Di Dunia Akademik Pada Media Online	Paradigma konstruktivis dan pendekatan kualitatif	Berdasarkan analisis teks, penelitian ini menunjukkan bahwa media Tirto.id menjelaskan bahwa regulasi penanggulangan kasus pelecehan seksual masih	Penelitian terdahulu kelima berjudul “Wacana Kekerasan Seksual Di Dunia Akademik Pada Media Online” yang ditulis oleh Siti Amira Hanifah pada tahun 2018. Perbedaan penelitian ini dengan dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini menggunakan studi kasus pelecehan seksual yang

			<p>sangat lemah sehingga masih banyak penjahat seksual berkeliaran di luar sana, lalu kebiasaan masyarakat untuk lebih sering mengkambinghitamkan penyintas juga masih sering ditemukan karena rendahnya edukasi soal seksualitas. Kemudian untuk level kognisi, Tirto.id berusaha menggiring opini masyarakat untuk mempercayai bahwa pelaku pelecehan seksual dapat dilakukan oleh siapa saja terlebih pelaku adalah orang penting di suatu</p>	<p>terjadi di lingkungan instansi pendidikan pada pemberitaan media <i>online</i> Tirto.id, sedangkan penelitian peneliti menggunakan studi kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan rumah agama pada pemberitaan VOA Indonesia. Meskipun begitu, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori analisis wacana model Van Dijk sebagai acuannya.</p>
--	--	--	---	---

				<p>instansi yang membuat korban lebih sering bungkam dan membuat kasusnya sulit diungkap. Sedangkan konteks sosial dikalangan pembaca membuat tagar #MeToo sebagai sumber untuk menyuarakan dukungan mereka bagi para korban.</p>	
6	<p>Nurul Aini & Pratomo Widodo (2018)</p>	<p>Critical Discourse Analysis of the Bombing Attack News: An Analysis of Teun A. van Dijk's Model</p>	<p>Menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis sebagai metodologi dan model van Dijk untuk menganalisis teks.</p>	<p>Hasil penelitian mengungkapkan bahwa teks dapat mempengaruhi pembaca. Oleh karena itu, pembaca akan berpikir dan bertindak sesuai dengan yang penulis mau.</p>	<p>Penelitian terdahulu keenam berjudul "Critical Discourse Analysis of the Bombing Attack News: An Analysis of Teun A. van Dijk's Model" yang ditulis oleh Nurul Aini dan Pratomo Widodo pada tahun 2018. Perbedaan penelitian ini dengan dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini menggunakan</p>

				<p>Untuk mempengaruhi pembaca, penulis memberikan topik yang tidak terkait dengan konten, seperti memberikan banyak contoh yang tidak terkait dengan topik dan sebagainya. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan lebih banyak atensi dari pembaca.</p>	<p>studi kasus peristiwa bom gereja Katolik di Surabaya pada pemberitaan media The Jakarta Post, sedangkan penelitian peneliti menggunakan studi kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan rumah agama pada pemberitaan VOA Indonesia. Meskipun begitu, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori analisis wacana model Van Dijk sebagai acuannya.</p>
7	<p>Veronika Unun Pratiwi, Nofrahadi, Apri Pendri, Dina Komalasari, dan Sumarlam (2020)</p>	<p>News Text on Kompas.com Media of Covid-19 and the Underlying Conspiracy Theory: A Teun Van Dijk's Critical Discourse Analysis</p>	<p>Penelitian ini dirancang dengan model penelitian deskriptif-kualitatif menggunakan metode analisis wacana kritis</p>	<p>Analisis data dalam penelitian ini membuktikan bahwa pandemi COVID-19 telah dipolitisasi dan digunakan secara ideologis, termasuk oleh jurnalis</p>	<p>Penelitian terdahulu yang ketujuh berjudul "News Text on Kompas.com Media of Covid-19 and the Underlying Conspiracy Theory: A Teun Van Dijk's Critical Discourse Analysis" ditulis oleh Veronika Unun Pratiwi, Nofrahadi, Apri Pendri, Dina Komalasari,</p>

			<p>Teun van Dijk.</p>	<p>Kompas.com sebagai berita yang perlu dinaikkan dengan berbagai konsekuensi bagi para pembacanya. Dua berita <i>online</i> tentang hoaks dan teori konspirasi dibalik pandemi Covid-19 yang diterbitkan dalam rentang yang berbeda oleh penerbit yang sama memberikan kesan berbeda. Kedua laporan ini mencerminkan ⁸³ tiga struktur wacana, yaitu, struktur makro, superstruktur dan struktur mikro secara ideologis dalam berita mereka.</p>	<p>dan Sumarlam pada tahun 2020. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini menggunakan studi kasus pemberitaan pada media <i>online</i> Kompas.com tentang pandemi COVID-19 yang dipolitisasi dan digunakan untuk tujuan ideologi pihak tertentu. Sedangkan peneliti akan berfokus pada membedah pemberitaan VOA Indonesia mengenai kasus pelecehan seksual pada tempat ibadah “X” di Depok. Selain itu, penelitian ini menggunakan 2 dokumen pemberitaan dari Kompas.com sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan tiga dokumen pemberitaan dari VOA Indonesia.</p>
--	--	--	-----------------------	---	--

<p>8</p>	<p>Mohsin Hassan Khan, Hamed Mohd Adnan, Surinderpal Khaur, Rashid Ali Khuhro, Rohail Asghar, dan Sahria Jabeen (2019)</p>	<p>Muslims' Representation in Donald Trump's Anti-Muslim-Islam Statement: A Critical Discourse Analysis.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan studi wacana kritis, dengan fokus khusus pada model van Dijk serta Nvivo 12 Pro untuk penelitian linguistik.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pernyataan Trump, ia menggunakan berbagai teknik diskursif untuk mewakili Islam dan Muslim secara negatif, sambil mewakili dirinya sebagai sangat patriotik bagi negara. Trump mengerahkan beberapa strategi retorika, termasuk viktimisasi, anggapan otoritas, permainan angka, bukti, polarisasi, dan populisme untuk melegitimasi argumennya. Selain itu,</p>	<p>Penelitian terdahulu kedelapan berjudul "Muslims' Representation in Donald Trump's Anti-Muslim-Islam Statement: A Critical Discourse Analysis" yang ditulis oleh Mohsin Hassan Khan, Hamed Mohd Adnan, Surinderpal Khaur, Rashid Ali Khuhro, Rohail Asghar, dan Sahria Jabeen pada tahun 2019. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian meneliti representasi umat Muslim dalam pidato mantan Presiden Amerika Serikat, Donald Trump tentang <i>Anti-Muslim-Islam</i>, sedangkan penelitian peneliti menggunakan studi kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan rumah agama pada pemberitaan VOA Indonesia. Meskipun begitu, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori</p>
----------	--	--	--	--	---

				<p>penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Donald Trump telah mewakili Islam dan Muslim sebagai fenomena negatif dan menampilkan dirinya sebagai Islamophobe dengan menargetkan secara negatif komponen Islam, seperti Syariah dan jihad.</p>	<p>analisis wacana model Van Dijk sebagai acuannya.</p>
9	<p>Meirika Iin Setyawati & Mulyana (2020)</p>	<p>A Critical Discourse Analysis on the Instagram Account of @filosofi_jawa Based on Van Dijk Model</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan metode analisis wacana kritis dengan model analisis</p>	<p>Didapatkan hasil bahwa ada tema dan pelajaran moral dari wacana pada akun Instagram @Filosofi_jawa. Selain itu, ada tiga tema wacana dari akun <i>Instagram</i></p>	<p>Penelitian terdahulu yang kesembilan berjudul “A Critical Discourse Analysis on the Instagram Account of @filosofi_jawa Based on Van Dijk Model” ditulis oleh Meirika Iin Setyawati dan Mulyana pada tahun 2020. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini</p>

			<p>konten berdasarkan teori van Dijk.</p>	<p>@Filosofi_jawa dari Januari hingga Mei 2018, yaitu sosial, agama, dan romansa.</p>	<p>meneliti sebuah akun <i>Instagram</i> yang bernama @Filosofi_jawa. Sedangkan peneliti akan berfokus pada membedah pemberitaan VOA Indonesia mengenai kasus pelecehan seksual pada tempat ibadah “X” di Depok. Selain itu, penelitian ini menggunakan 2 dokumen pemberitaan dari Kompas.com sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan tiga dokumen pemberitaan dari VOA Indonesia.</p>
10	<p>Enas Naji Kadim (2022)</p>	<p>A Critical Discourse Analysis of Trump's Election Campaign Speeches</p>	<p>Penelitian inii menggunakan analisis van Dijk yang berfokus pada tingkat mikro wacana politik, seperti makna, gaya, retorika item, dan kalimat leksikal.</p>	<p>Berdasarkan analisis data, hasil dari penelitian ini adalah Trump secara ideologis menginvestasikan (12) strategi wacana di hampir semua pidato yang dipilih untuk kepentingan politik.</p>	<p>Penelitian terdahulu kedelapan berjudul “A Critical Discourse Analysis of Trump's Election Campaign Speeches” yang ditulis oleh Enas Naji Kadim pada tahun 2022. Perbedaan penelitian ini dengan dengan penelitian peneliti adalah penelitian meneliti pidato mantan Presiden Amerika Serikat, Donald Trump saat melakukan kampanye untuk pemilihan presiden,</p>

					<p>sedangkan penelitian peneliti menggunakan studi kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan rumah agama pada pemberitaan VOA Indonesia. Meskipun begitu, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori analisis wacana model Van Dijk sebagai acuannya.</p>
--	--	--	--	--	--

2.2 Studi Analisa Wacana

2.2.1 Analisis Wacana Kritis

Bahasa adalah suatu media yang digunakan individu untuk berkomunikasi dengan sekitar. Pateda (2011:6) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat yang ampuh untuk menghubungkan dunia seseorang dengan dunia yang ada di luar dirinya, dunia seseorang dengan lingkungannya, dunia seseorang dengan alamnya bahkan dunia seseorang dengan Tuhannya. Bahasa memiliki dimensi terkecilnya, yaitu bunyi yang termasuk dalam kajian fonologi. Selain kajian fonologi, bahasa juga memiliki lima kajian atau satuan lainnya, yaitu kajian morfologi, kajian sintaksis, kajian semantik, dan kajian wacana.

Kajian yang kedua, yaitu kajian morfologi membahas tentang bagaimana terbentuknya suatu kata. Frasa dan kalimat dibahas dalam kajian selanjutnya, yaitu kajian sintaksis. Kajian berikutnya, yaitu semantik berfokus pada makna. Sedangkan kajian pada bahasa yang terakhir adalah kajian wacana.

Meskipun menjadi kajian yang terakhir, wacana justru berada di tingkat paling tinggi pada tataran bahasa tersebut. Tidak hanya itu, wacana juga menjadi tataran bahasa yang terbesar dan terlengkap dibandingkan kajian lainnya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh situasi dalam penggunaan wacana dalam lingkungan atau masyarakat. Selain itu, alasan mengapa wacana menjadi tataran bahasa yang tertinggi, terlengkap, dan terbesar karena mencakup tataran-tataran lainnya, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Ada beberapa pengertian tentang wacana, salah satunya menurut Alwi, dkk (2003) wacana adalah kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi dalam kalimat-kalimat itu. Definisi lain dari wacana juga diungkapkan oleh D. Maingueneau yang mengutip

dari Zaimar (2009), yaitu bahwa wacana terdiri atas satu kata, satu kalimat maupun banyak kalimat. Secara garis besar, wacana terbentuk dari kata atau kalimat, baik satu maupun sekumpulan dalam satu alinea yang membentuk suatu makna antar kata atau kalimat. Oleh sebab itu, dengan kata lain wacana dapat terbentuk dari satu atau sekumpulan kata, satu atau sekumpulan kalimat, satu atau sekumpulan paragraf, satu atau sekumpulan buku, bahkan satu atau sekumpulan suatu bidang studi.

Wacana-wacana tersebut biasanya terdapat dalam informasi-informasi yang diterima individu setiap harinya. Ditambah dengan pesatnya kemajuan teknologi saat ini membuat informasi yang diterima per harinya akan lebih banyak dan cepat. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh distribusi informasi yang selalu cepat dan aktual pada dewasa ini. Oleh sebab itu, terkadang masih ditemui beberapa informasi yang bersifat subjektif (memihak) padahal seharusnya media selaku penyedia informasi harus memberikan informasi yang objektif.

Tidak sedikit pula pembaca awam yang pada akhirnya kebingungan karena informasi yang diterima belum bisa dipastikan kebenarannya. Itulah sebabnya dalam konteks pemahaman informasi secara kritis, individu atau pembaca tidak ditempatkan sebagai subjek yang netral. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh pengaruh sosial yang ada di masyarakat. Selain itu, bahasa atau teks yang terkandung di dalamnya juga akan mempengaruhi bagaimana subjek dan wacana itu sendiri terbentuk.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa bahasa atau teks tidak akan pernah lepas dari wacana. Wacana sendiri juga termasuk ke dalam kategori paradigma kritis. Sehingga Analisis Wacana Kritis (AWK) diperlukan dalam membedah suatu informasi yang dalam penelitian ini adalah pemberitaan dari sebuah media. AWK biasanya akan difungsikan sebagai alat untuk membongkar kuasa yang ada dalam

setiap bahasa, topik yang diangkat, dan perspektif yang digunakan dalam teks berita tersebut.

Perlu disadari bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan perspektif yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan (Darma, 2013: 49). Dengan kata lain, AWK adalah suatu proses di mana sebuah teks yang dikaji oleh seseorang atau sekelompok cenderung memiliki tujuan untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Tidak hanya itu, perlu disadari pula dalam setiap teks biasanya terdapat konteks tentang adanya suatu kepentingan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan AWK adalah suatu pisau bedah yang digunakan untuk membongkar makna yang terkandung dalam suatu teks.

AWK saat ini sudah semakin melebar dan meluas, dari semula kajian unsur bahasa (kalimat atau klausa) kepada dimensi sosial yang lebih luas (Santoso, 2006: 57). Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Fairclough (1995) bahwa analisis wacana kritis mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, pelecehan, dominasi, dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik. Secara garis besar AWK yang pada awalnya digunakan untuk membedah suatu makna yang terkandung di dalam suatu teks atau bahasa, kini sudah lebih daripada itu, bahkan sudah masuk ke dalam ranah dimensi sosial.

Pada hakikatnya AWK berfungsi untuk mengungkap suatu persoalan penting menggunakan teks atau bahasa, yaitu soal bahasa sebagai alat kekuasaan di masyarakat. Apabila salah satu akar permasalahannya dapat diungkap menggunakan bahasa, maka aspek linguistik akan menjadi penting terhadap bahasa dalam pengkajiannya. Dalam analisis wacana kritis struktur linguistik digunakan untuk (1) mengestimasi, mentransformasi, dan mengaburkan analisis realitas, (2) mengatur ide dan perilaku orang lain, serta (3) menggolong-golongkan masyarakat. Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut,

teks analisis wacana kritis menggunakan unsur kosakata, gramatika, dan struktur tekstual sebagai bahan analisisnya (Dijk, 1987: 258)

AWK juga memiliki lima perspektif yang dituturkan oleh Supriyadi (2018), yaitu:

- 1) Analisis Bahasa Kritis
Linguistik kritis berfokus pada analisis wacana mengenai bahasa dan bagaimana hubungannya dengan ideologi. Inti dari gagasan ini adalah melihat bagaimana bahasa menjelaskan posisi dan makna ideologis tertentu.
- 2) Analisis Wacana Pendekatan Perancis
Bahasa menjadi suatu yang diperjuangkan bagi kelompok dan kelas sosial masyarakat untuk menjadi pondasi kepercayaan dan pemahaman.
- 3) Pendekatan Kognisi Sosial
Wacana tidak berhenti pada bagaimana strukturnya saja, namun bagaimana wacana tersebut terbentuk.
- 4) Pendekatan Perubahan Sosial
Pada perspektif ini fokusnya ditujukan kepada bagaimana wacana dan masyarakat dapat berubah.
- 5) Pendekatan Wacana Sejarah
Perspektif ini menunjukkan tentang wacana seksisme, anti-semitisme, dan rasisme pada masyarakat modern yang ada pada media.

Selain itu, menurut Van Dijk, AWK memiliki lima karakteristik, yaitu tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Tindakan
Karakter utama dalam AWK, yaitu wacana sebagai sebuah tindakan memiliki arti bahwa saat berwacana, seseorang akan mengungkap maksudnya lewat bahasa

dengan tujuan untuk memberitahukan, memerintah, mempengaruhi, membujuk, dan mengikuti apa yang menjadi keinginannya.

2) Konteks

Konteks merupakan semua situasi dan hal yang berada di luar teks, seperti partisipan dalam bahasa, situasi saat teks diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan lain sebagainya.

3) Histori

Teks dapat dipahami apabila kita dapat memberikan aspek historis apa, mengapa, di mana, dan bila mana teks tersebut dibuat.

4) Kekuasaan

Eriyanto (2001) mengatakan bahwa wacana yang dibuat dalam bentuk tulisan, ujaran, dan lainnya, tidak terwujud dengan begitu saja secara natural, tetapi hal itu wujud dari pertarungan kekuasaan karena aspek kekuasaan merupakan salah satu bentuk keterkaitan wacana dengan masyarakat.

5) Ideologi

Ideologi dibentuk oleh kelompok dominan yang bertujuan untuk memproduksi ulang dan mengesahkan keberadaan kelompok tersebut (Fauzan, 2014).

2.2.2 Model Dalam Analisis Wacana Kritis

Penggunaan AWK untuk menganalisis sebuah teks dan konteks bahasa dapat menggunakan beberapa pendekatan atau model untuk membedah kesamaran dalam wacana yang tidak seimbang antarpartisipannya. Berikut adalah model-modelnya:

1) Model Norman Fairclough

Model AWK dari Fairclough berfokus pada melihat kegiatan berwacana sebagai sebuah praktik sosial. Oleh sebab itu, terdapat suatu hubungan antara praktik sosial dengan proses terbentuknya wacana. Sehingga diperlukan adanya analisis lebih lanjut tentang produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya. Fairclough (1989) menjelaskan bahwa hubungan antara praktik sosial dengan proses terbentuknya wacana membuat tatanan sosial dapat dipengaruhi oleh wacana dan wacana itu sendiri juga bisa dipengaruhi oleh tatanan sosial. Hal tersebut membuat masyarakat dapat membuat wacananya sendiri.

2) Model Theo van Leeuwen

Model ini menjelaskan bahwa dalam sebuah wacana terdapat satu kelompok yang dapat dimunculkan atau dihilangkan untuk kepentingan pembuat wacana. Tidak hanya kelompok, tetapi aktor sosial atau individu tertentu juga dapat dihilangkan maupun dimunculkan. Model ini juga menggambarkan bagaimana kelompok yang berada pada posisi lebih tinggi secara otomatis akan lebih mendominasi kelompok yang lebih rendah. Kelompok yang lebih rendah juga akan dicap sebagai pihak yang memiliki citra negatif. Hal tersebut membuat kelompok yang lebih tinggi akan digambarkan media sebagai pihak yang dirugikan oleh kelompok yang lebih rendah.

3) Model Ruth Wodak

Model milik Wodak menitikberatkan pada sebuah wacana dapat dianalisis dengan melihat sisi historisnya (Fauzan, 2014). Model ini disebut sebagai pendekatan historis wacana karena hasil sebuah analisis wacana akan dipengaruhi oleh sisi historis untuk menjelaskan aspek yang ada di dalam wacana tersebut.

4) Model Sara Mills

Model yang dikemukakan oleh Mills memfokuskan posisi atau peran wanita dalam sebuah wacana. Dalam model ini, perempuan digambarkan sebagai pihak yang tertindas karena selalu tersingkirkan dan ada pada kondisi yang tidak baik. Perempuan juga digambarkan tidak dapat memberikan pendapatnya untuk membela diri. Oleh sebab itu, model ini sering disebut sebagai pendekatan analisis wacana perspektif feminis.

5) Model Teun A. Van Dijk

Pendekatan AWK oleh Van Dijk sering disebut dengan pendekatan kognitif sosial. Model ini tidak hanya berfokus pada analisis teks saja, tetapi juga bagaimana teks tersebut diproduksi, dan pada akhirnya terdapat suatu alasan mengapa teks itu terbentuk. Model Van Dijk ini menjelaskan bahwa wacana memiliki tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Fauzan, 2014). Ketiga dimensi tersebut disatukan menjadi suatu kesatuan untuk melakukan analisis wacana.

2.3 Media Baru

2.3.1 Pengertian Media Baru

Pada dasarnya media baru adalah kumpulan media-media lama yang sudah tidak relevan pada masa sekarang, namun diperbaharui dengan teknologi terbaru dewasa ini. Media baru merupakan istilah yang sering ditujukan kepada berbagai teknologi komunikasi dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi (McQuail, 2011:148). Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa media baru juga merupakan sebuah inovasi masa kini yang berdasar pada sudah tidak relevannya media lama. Meskipun

begitu, bukan berarti media lama, seperti televisi, radio, tabloid, koran dan media-media lainnya mati begitu saja.

Media-media tersebut hanya mengalami pembaharuan atau digitalisasi agar bisa bertahan di era sekarang. Media-media konvensional tersebut “berubah” agar bisa mengikuti dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Perubahan dan pembaharuan itulah yang menciptakan media baru. Hal tersebut tentu juga membuat isi dari media baru merupakan gabungan dari data audio, visual, dan teks dalam bentuk format digital.

Layaknya media pada umumnya, media baru tentunya juga memiliki fungsi untuk menyebarkan informasi kepada khalayak. Agar informasi tersebut dapat dikirim dan diterima, diperlukan jaringan internet untuk menggunakan media baru tersebut. Tidak dapat dipungkiri internet sudah menjadi kebutuhan pokok publik masa kini. Jaringan internet juga mempermudah masyarakat untuk menerima informasi dan mengetahui tentang macam-macam bentuk dari media komunikasi yang baru.

2.3.2 Karakteristik Media Baru

Dikutip dari Denis McQuail (2011:157), media baru memiliki karakteristik sesuai dengan penggunaannya yang dibagi sebagai berikut:

1) Interaktivitas

Interaksi antara komunikator dan komunikan tetap dapat dilakukan secara langsung tanpa harus melakukan tatap muka.

2) Kehadiran Sosial atau Sosiabilitas

Penggunaan media baru dapat memunculkan berbagai kehadiran atau interaksi sosial dengan lain menggunakan berbagai platform, seperti *whatsapp*, *line*, dan media sosial lainnya.

3) *Media Richness*

Media baru melibatkan lebih banyak individu dan indera dibandingkan dengan media-media konvensional sebelumnya.

4) Otonomi

Individu dapat menggunakan media baru secara mandiri dan dapat berperan sebagai penyedia konten dengan mengontrolnya sendiri.

5) Unsur Bermain-main

Media baru selain sebagai penyedia informasi juga memiliki fungsi sebagai media hiburan dan permainan.

6) Privasi

Media baru juga memiliki sifat privasi apabila sudah berhubungan dengan suatu konten tertentu.

7) Personalisasi

Sebuah konten dan penggunaannya dalam media baru menjadi suatu hal yang personal dan unik.

2.3.3 Kategori Media Baru

McQuail juga menuturkan bahwa media baru dibagi menjadi beberapa kategori sesuai jenis, penggunaan, dan konteksnya, seperti

1) Media Komunikasi Antar Pribadi

Media baru yang sering digunakan sebagai alat komunikasi antar pribadi adalah telepon genggam yang di dalamnya memiliki berbagai fitur seperti *e-mail*, pesan singkat, dll.

2) Media Permainan Interaktif

Kategori ini biasanya berbasis komputer atau dapat juga dimainkan dengan menggunakan *smartphone* lewat berbagai aplikasi permainan.

3) Media Pencarian Informasi

Kategori ini memudahkan pengguna untuk mencari berbagai informasi yang dibutuhkannya menggunakan jaringan internet melalui *world wide web* (WWW).

4) Media Partisipasi Kolektif

Kategori media baru yang dimaksud di sini adalah media sosial yang sering digunakan masyarakat saat ini, seperti *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, *line*, dll.

5) Substitusi Media Penyiaran

Media baru menyuguhkan distribusi konten yang cepat dan aktual sehingga khalayak dapat lebih mudah mengakses informasi yang mereka butuhkan, seperti lagu, film, berita.

2.3.4 Media Digital

Media digital adalah suatu media baru yang muncul di tengah penggunaan media elektronik dan media cetak. Media digital adalah media yang kontennya berbentuk gabungan data, teks, suara, dan berbagai jenis gambar yang disimpan dalam format digital dan disebarluaskan melalui jaringan berbasis kabel *optic broadband*, satelit dan sistem gelombang mikro (Flew, 2008, hlm. 2-3). Secara garis besar media digital merupakan gabungan dari audio, visual, teks, dan data pada media-media yang ada saat ini. Penggunaan media digital sangat membantu khalayak dewasa ini dalam mendapat informasi secara cepat dan aktual. Hal tersebut terbantu dengan media digital yang sangat mudah untuk diakses dan cukup cepat dalam menyebarkan suatu berita atau informasi, sehingga masyarakat sebagai pembaca akan selalu update akan suatu peristiwa.

Denis McQuail mendefinisikan *new media digital* sebagai perangkat teknologi elektronik yang berbeda dengan penggunaan yang berbeda pula. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa meskipun media digital dan media elektronik sama-sama memerlukan perangkat digital

untuk menggunakannya, tetapi kedua media tersebut tetap berbeda, terutama dalam fungsi dan penggunaannya. Selain itu, pernyataan di atas juga secara tidak langsung menyebutkan bahwa media digital adalah media elektronik yang diperbaharui dengan berbagai fitur. Teknologi baru yang terdapat pada media digital, yaitu sistem transmisi, sistem pengendalian, sistem miniaturisasi, sistem penyimpanan, sistem penyajian gambar, dan sistem pencarian informasi. Secara garis besar media digital adalah bentuk digital dari media elektronik saat ini dengan dilengkapi oleh fitur-fitur baru yang dapat digunakan sebagai tempat penyimpanan, menerima informasi, dan memancarkan informasi yang terdigitalisasi oleh sistem.

2.4 Pelecehan Seksual

2.4.1 Pengertian Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual menjadi salah satu kasus yang cukup sering diperbincangkan dan diangkat oleh media menjadi topik berita, terutama pada media digital. Pada saat sebuah rilis tentang kasus pelecehan seksual keluar dari pihak kepolisian, saat itu pula banyak media yang berbondong-bondong untuk mengangkat topik tersebut dengan berbagai wacana dan maksud yang diinginkan jurnalis media tersebut. Masyarakat yang membaca informasi tersebut pun tentunya akan memunculkan reaksi dan pandangan yang beragam sesuai dari media mana mereka mengetahui kasus tersebut. Terlebih kasus pelecehan seksual masih menjadi isu yang sensitif di masyarakat namun cukup menarik untuk diangkat ke media.

¹² Menurut Collier (1998), pengertian pelecehan seksual disini merupakan segala bentuk perilaku bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh yang mendapat perlakuan tersebut, dan pelecehan seksual yang dapat terjadi atau dialami oleh semua perempuan. Meskipun begitu, bukan berarti laki-laki tidak akan mengalami

pelecehan atau kekerasan seksual, namun pada faktanya saat ini kaum perempuan justru yang banyak dijadikan sasaran oleh para pelaku. Dikutip dari data KemendPPA sepanjang tahun 2022, sebanyak 19.230 kasus kekerasan sudah terjadi dengan persentase 79,6% korbannya adalah perempuan dan 20,4% lainnya adalah laki-laki. Pelecehan yang dilakukan oleh pelaku tidak melulu mengarah pada pemaksaan hubungan seksual terhadap korban, tapi juga dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti tanda atau isyarat, perkataan, simbol, atau tulisan yang menjurus pada hal-hal berbau seksual. Biasanya suatu kejadian dapat dikatakan sebagai sebuah pelecehan apabila mengandung beberapa unsur, yaitu pemaksaan dari pelaku terhadap korban, kejadian tersebut dilakukan oleh keinginan sepihak dari pelaku, dan kejadian tersebut sama sekali tidak diinginkan serta membuat korban menderita.

Menurut Komnas Perempuan pelecehan seksual adalah sebuah tindakan bernuansa seksual, baik melalui kontak fisik maupun kontak non-fisik. Pelecehan seksual sendiri juga dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan kepada siapa aja. Kebanyakan kasus pelecehan seksual memang sering terjadi kepada perempuan, tetapi tidak sedikit pula laki-laki yang menerima pelecehan seksual, dan pelakunya juga bermacam-macam mulai dari orang yang tidak kita kenal sampai orang-orang terdekat kita, seperti teman, kekasih, bahkan keluarga sendiri. Pelaku pelecehan seksual juga dapat berasal dari mana saja, mulai dari tempat umum, lingkungan kerja, sekolah, sampai lingkungan rumah. Selain tempat-tempat tersebut, tidak menutup kemungkinan aksi pelecehan seksual juga dapat terjadi di tempat sakral dan tempat suci lainnya, seperti tempat ibadah atau semacamnya.

Berdasarkan pernyataan dari ahli di atas tentang pelecehan seksual, maka secara garis besar pelecehan seksual dapat diartikan sebagai suatu tindakan berbau seksualitas yang dikehendaki oleh pelaku

namun tidak diinginkan dan membuat korban menjadi terganggu atau menderita. Kebanyakan kasus pelecehan seksual yang diangkat oleh media adalah kejadian yang mengarah kepada pemaksaan seksual, namun pelecehan seksual tidak mencakup pada hal tersebut saja. Bahkan sebelum seorang pelaku memaksa (meminta) korban untuk memenuhi nafsu birahinya padahal korban sudah menolak, itu sudah termasuk pelecehan seksual meskipun dilakukan tanpa ada unsur paksaan. Selain itu apabila seseorang mengucapkan kalimat, baik secara langsung maupun tidak yang mengarah kepada merendahkan orientasi seksual orang lain, itu juga bisa disebut dengan suatu pelecehan seksual. Oleh sebab itu, segala hal yang berorientasi pada seksualitas atau merendahkan seksualitas seseorang, baik perkataan maupun perbuatan dapat disebut sebagai pelecehan seksual.

2.4.2 Jenis-jenis Pelecehan Seksual

Dari definisi dan penjelasan di atas, pelecehan seksual tidak selalu mengarah pada pemaksaan hubungan seksual, tetapi juga terdapat beberapa jenis aksi yang termasuk dalam pelecehan seksual. Dilansir dari *Ners Unair*, terdapat lima jenis pelecehan seksual, yaitu:

- 1) Pelecehan Gender

Pelecehan yang mengarah kepada lontaran kata atau kalimat kepada seseorang dengan nada merendahkan atau menghina seksualitas orang lain. Pelecehan ini dapat terjadi di dunia maya maupun dunia nyata. Sebagai contoh, melontarkan kalimat menghina seksualitas seseorang di kolom komentar media sosial, candaan tentang seksualitas seseorang yang membuat orang tersebut terganggu atau tersinggung, dan unggahan atau kiriman gambar maupun tulisan yang merendahkan seksualitas seseorang.

- 2) Perilaku Menggoda

Perilaku menggoda seseorang juga dapat termasuk sebagai pelecehan seksual, terlebih saat orang yang digoda merasa risih dan terganggu. Aksi menggoda ini juga dapat terjadi di mana saja, seperti di lingkungan pendidikan, tempat umum, lingkungan kerja, bahkan lingkungan rumah. Pelecehan dalam bentuk menggoda juga dapat terjadi di dunia nyata maupun media sosial, seperti pesan singkat atau telepon yang mengganggu, ajakan-ajakan yang secara tidak langsung menjerus kepada hubungan badan, dan ajakan untuk pergi bersama namun secara memaksa.

3) Pemaksaan Seksual

Kejadian pemaksaan dalam hal berhubungan seksual tentu juga termasuk dalam pelecehan seksual. Terlebih pemaksaan ini juga ditambah dengan ancaman yang membuat korban menjadi takut untuk menolak ajakan dari pelaku. Ancaman-ancaman seperti pemberhentian dari tempat kerja, mengadu kepada orang tua, dan mengancam menyebarkan aib membuat korban mau tidak mau menerima ajakan dari pelaku.

4) Menjanjikan Imbalan

Selain dengan paksaan, pelaku juga dapat menjanjikan imbalan agar korbannya mau mengikuti kemauannya tersebut. Hal tersebut tentu termasuk dalam pelecehan seksual, dan imbalan ini dapat dijanjikan secara langsung (terang-terangan) maupun tidak (tertutup). Meskipun begitu, terkadang imbalan tersebut hanyalah sebatas janji agar pelaku dapat mencapai tujuannya terhadap korban.

5) Sentuhan Fisik yang Disengaja

Jenis pelecehan ini sudah termasuk berat karena pelaku melakukan sentuhan-sentuhan, seperti menempelkan, menyentuh, dan bagian tubuh tertentu dari korban dengan

sengaja. Hal tersebut juga dapat termasuk dalam kekerasan seksual yang dilakukan pelaku dalam keadaan korban sedang lengah. Aksi ini juga tidak hanya terjadi pada perempuan atau orang dewasa saja, tetapi laki-laki dan anak-anak pun juga dapat menjadi target oleh pelaku (Ners Unair, 2021).

2.4.3 Dampak dari Pelecehan Seksual

Berbagai jenis pelecehan seksual tersebut tentunya akan menimbulkan efek pada korbannya. Dampak-dampak yang dirasakan korban pelecehan seksual adalah sebagai berikut:

1) Depresi

Selain fisiknya yang ternodai, mental dari korban pun juga terganggu dan menyebabkan depresi. Meskipun begitu, efek ini tidak akan mudah terlihat apabila korban menutup-nutupi supaya terlihat kuat, padahal secara mental korban merasa hancur. Korban yang berusaha menutup-nutupi kejadian tersebut akan dihantui rasa bersalah yang berkepanjangan dan baru akan merasa depresi beberapa waktu bahkan beberapa tahun kemudian. Korban yang pada hakikatnya tidak bersalah justru malah berpikir bahwa kejadian pelecehan seksual tersebut adalah kesalahan dari dirinya karena memperbolehkan pelaku untuk melakukan hal tersebut. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka perasaan depresi yang dirasakan korban akan semakin memburuk.

2) Tekanan Darah Tinggi

Tekanan darah yang tinggi juga menjadi salah satu dampak yang dirasakan oleh korban pelecehan seksual. Korban dapat berpotensi mengalami penyakit jantung dan penyakit lainnya yang berhubungan dengan hipertensi.

3) *Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)*

Selain depresi, gangguan mental terhadap korban pelecehan seksual juga akan membuatnya trauma akan peristiwa yang dialaminya tersebut. Trauma atau PTSD ini akan sangat mengganggu korban dalam menjalani kegiatannya sehari-hari. Korban akan selalu berusaha untuk melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan peristiwa tersebut agar pikirannya tidak terpancing terhadap traumanya itu.

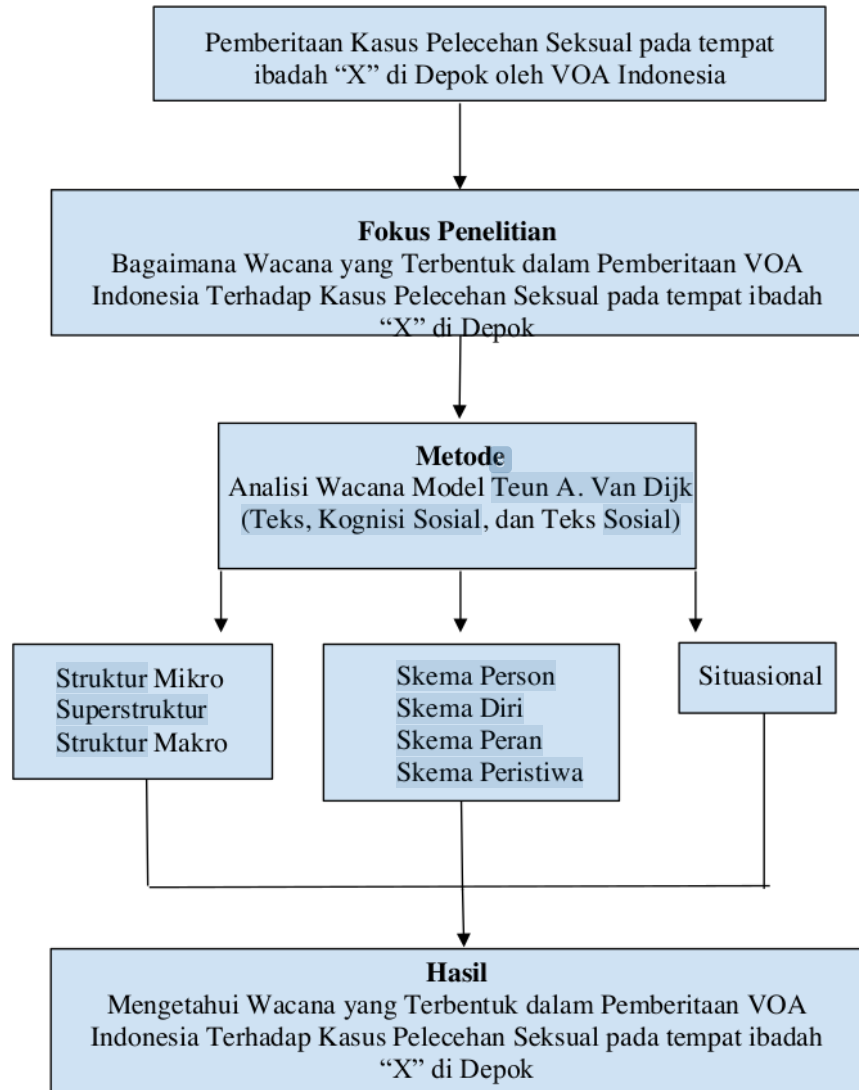
4) Gangguan Tidur

Gangguan tidur juga termasuk dalam dampak yang dirasakan korban pelecehan seksual. Korban akan merasa dihantui dan terbayang wajah serta kejadian tersebut saat memejamkan matanya. Apabila ini tidak diatasi kepada ahlinya, maka korban akan mengalami insomnia dan stress berlebih.

5) Bunuh Diri

Jika gangguan mental yang dialami korban sudah parah, maka tidak menutup kemungkinan jalan terakhir yang akan diambilnya adalah bunuh diri. Depresi berkepanjangan, selalu dihantui rasa trauma, menurunnya kualitas tidur dan hidup, serta tekanan sosial dari masyarakat akan membuat korban berusaha menyakiti dirinya agar ia bisa mengakhiri hidup secepatnya karena merasa beban hidupnya sudah sangat berat (Ners Unair, 2021).

2.5 Kerangka Berpikir



METODOLOGI PENELITIAN**3.1 Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menganalisis secara mendalam tentang produksi dan reproduksi sebuah berita. Metode ini membantu peneliti untuk menginterpretasikan deskripsi penelitian dan menggambarkan pentingnya suatu objek yang diteliti sebagai hasil dari penelitian tersebut. Tergantung pada masalah dan tujuan penelitian, dalam penggunaan metode ini peneliti dapat menyesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, peneliti mengumpulkan informasi secara interaktif dan terus menerus untuk menggali data sampai penelitian ada pada titik jenuh. Hasil akhir yang diharapkan dalam penelitian ini nantinya dapat mengetahui wacana apa yang terbentuk dalam pemberitaan VOA Indonesia tentang kasus pelecehan seksual di tempat ibadah “X” Depok.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk melihat bagaimana wacana yang terbentuk dalam pemberitaan VOA Indonesia tentang kasus pelecehan seksual pada tempat ibadah “X” di Depok. Creswell (2014: 58) mengatakan dalam bukunya bahwa pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk menginterpretasikan sebuah fenomena yang berfokus pada makna apa yang dibentuk oleh komunitas penelitian. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah sebuah proses pencarian dan pemahaman berdasarkan metodologi penelitian terhadap fenomena sosial (Denzin & Lincoln, 2009). Selain itu pendekatan kualitatif juga menekankan tentang sebuah kenyataan yang dikonstruksi secara sosial, terutama terhadap hubungan peneliti dengan responden (Noor, 2011: 32). Secara garis besar peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk melihat konstruksi sosial dan makna apa yang terbentuk pada topik yang diteliti.

40
Jenis penelitian ini adalah wacana pada media yang dilakukan dengan menganalisis dan mengumpulkan data menggunakan pemberitaan yang dipilih peneliti sebagai permasalahan penelitian yang diangkat. Analisis wacana menganalisis sebuah wacana yang terdapat pada sebuah informasi, termasuk menganalisis faktor internal dan eksternalnya. 15 Faktor eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kekuasaan apa yang dimiliki media (pengetahuan, informasi, materi, dll), topik apa yang dibahas dalam berita yang diangkat, dan masyarakat sebagai penerima informasi tersebut. Sedangkan untuk faktor internalnya lebih mengarah kepada internal dari media yang bersangkutan, seperti kepemilikan, ideologi, gaya menulis, dan pandangan masyarakat terhadapnya. Analisis wacana kritis membantu peneliti dalam 111 menggambarkan dan menjelaskan data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya serta menjadikan wacana yang terbentuk pada media sebagai fokus utama dalam 56 penelitian ini.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis ini merupakan hasil buah pikiran dari seorang Yahudi Jerman, yaitu Karl Marx. Pemikiran Marx terhadap paradigma kritis ini berisi tentang gerakan pasca-pencerahan yang merupakan kebalikan dari masa pencerahan abad ke 18, lalu pemikiran ini dilihat sebagai puncak rasionalisme bangsa barat yang percaya pada individualisme dan kebebasan universal. Jika dihubungkan dengan ranah studi ilmu komunikasi terutama pada penelitian media dan budaya, maka paradigma kritis selalu mempertimbangkan konteks yang luas. Konteks tersebut tidak hanya berfokus pada satu level saja, tetapi juga mempertimbangkan level lainnya. Pada ranah penelitian media, paradigma kritis tidak hanya akan membahas tentang jurnalis memproduksi sebuah informasi menjadi berita, tetapi juga melihat situasi dan kondisi dari sosial, politik, budaya, dan ekonomi dari realitas peristiwa yang ingin diangkat. Media itu sendiri pun juga menjadi sorotan dalam penelitian, terutama tentang bagaimana media itu dipandang oleh masyarakat, siapa pemiliknya, ideologi

apa yang mereka anut, dan bagaimana tipikal media tersebut dalam membuat suatu berita.

52 3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Data Primer

Dokumen merupakan suatu data yang sudah berlalu atau lampau, dalam hal ini data yang dimaksud dapat berupa gambar atau karya monumental milik seseorang, lalu dapat juga berupa tulisan, seperti catatan harian (*diary*), peraturan tentang suatu kebijakan, sejarah kehidupan, biografi, dan cerita tentang suatu topik permasalahan (Sugiyono, 2016). Metode pengumpulan data suatu penelitian yang menggunakan sumber-sumber tersebut disebut dengan studi dokumentasi. Suatu penelitian yang menggunakan studi dokumentasi dalam pengumpulan data biasanya dilakukan dengan menganalisis catatan-catatan dan dokumen-dokumen penting yang berhubungan dengan topik penelitian, serta dapat menyuguhkan data-data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang diteliti. Menggunakan studi dokumentasi dapat membantu peneliti dalam mendapatkan hasil dari rumusan masalah yang dibuat sebelumnya. Oleh sebab itu, studi dokumentasi dianggap penting dalam suatu penelitian dan dianggap sebagai data primer.

Peneliti memilih untuk menggunakan metode ini karena data yang diperoleh dapat dipercaya keaslian dan kevalidannya serta cukup mudah dalam menemukan informasi yang diperlukan sebagai referensi untuk penelitian. Dokumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pemberitaan-pemberitaan VOA Indonesia tentang kasus pelecehan seksual yang terjadi pada tempat ibadah “X” di Depok. Dokumen yang dipilih peneliti berupa tiga buah artikel berita daring yang diterbitkan pada 29 Juni 2020, 6 Juli 2020, dan 6 Januari 2021.

Ketiga artikel tersebut secara garis besar mengangkat topik tentang kronologi kasus pelecehan seksual yang terjadi, kesaksian salah satu korban pelecehan seksual, dan pelaku yang akhirnya divonis 15 tahun penjara akibat aksinya tersebut. Peneliti akan berfokus pada teks artikel tersebut untuk meneliti bagaimana wacana yang terbentuk di dalamnya.

¹⁸ 3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis wacana model Van Dijk. Teknik ini akan membagi penelitian menjadi tiga fokus analisis, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks akan mengarahkan peneliti untuk menganalisis bagaimana isi (teks) dari berita dapat menggambarkan topik permasalahan yang diangkat. Kognisi sosial adalah dimensi yang akan memfokuskan peneliti untuk menganalisis bagaimana media yang bersangkutan memproduksi berita tersebut. Konteks sosial akan mengarahkan peneliti untuk melihat wacana apa yang terbentuk dalam pemberitaan tersebut dan apa pengaruhnya kepada kalangan masyarakat terkait topik yang diangkat.

Suatu teks berita dapat diteliti lebih dalam lagi, salah satunya dengan teori Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk. Teori ini biasanya digunakan untuk membedah suatu pemberitaan media tentang sebuah kasus, mulai dari isi berita, proses produksi berita, sampai konstruksi sosial apa yang terbentuk di masyarakat. Penelitian ini akan lebih memfokuskan untuk membedah pemberitaan tentang kasus pelecehan seksual pada suatu rumah ibadah di Depok yang diangkat oleh media digital VOA Indonesia. Oleh sebab itu, teori ini akan membantu peneliti untuk membedah secara mendalam terkait studi kasus yang sudah dipilih, terutama pada wacana yang terbentuk pada teks berita pada portal berita *online* VOA Indonesia.

Teori ini akan memiliki tiga dimensi penelitian, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Level atau dimensi teks akan membedah bagaimana

isi berita (teks) menjelaskan dan menggambarkan topik permasalahan yang diangkat. Kemudian untuk kognisi sosial akan menganalisis bagaimana jurnalis atau wartawan menulis berita tersebut sesuai pandangannya. Sedangkan konteks sosial adalah konstruksi realitas atau wacana realitas yang dibentuk sebagai hasil dari pembaca memaknai berita tersebut. Analisis wacana model Van Dijk ini jika digambarkan maka akan berbentuk seperti ini:

Gambar 1 Kerangka Berpikir Analisis Wacana model Van Dijk



Sumber: Mufatis Maqdam – WordPress.com

Dimensi atau elemen teks ini memiliki beberapa bagian yang setiap komponennya saling mendukung dalam sebuah penelitian. Terdapat tiga bagian atau struktur dalam dimensi teks ini, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro melihat suatu teks berita secara umum, dengan kata lain struktur ini hanya berfokus pada topik permasalahan yang diangkat sebagai wacana utama dalam sebuah berita. Superstruktur lebih melihat secara mendalam daripada struktur makro karena bagian ini lebih berfokus pada kerangka teks berita tersebut, sedangkan struktur mikro akan lebih mengamati sebuah teks berita secara mendetail, seperti kata, gambar, kalimat, parafrase, proporsi, dan anak kalimat. Jika diuraikan dalam sebuah tabel, maka akan berbentuk sebagai berikut:

Tabel 2 Dimensi Teks Van Dijk

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik. Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik. Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dan teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik. Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberitakan detail pada suatu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
	Sintaksis. Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
	Stilistik. Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
	Retoris. Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

Selain menganalisis isi sebuah teks, penelitian ini juga akan menganalisis kognisi sosial dari teks tersebut, dengan kata lain fokus utama dalam dimensi adalah pada saat wartawan menulis atau memproduksi sebuah teks berita. Dimensi ini penting karena selain menganalisis teks, peneliti juga harus meneliti kesadaran mental wartawan saat membuat suatu berita, karena hal tersebut akan mempengaruhi hasil dari teks berita yang ditulis. Kognisi sosial penting dan menjadi kerangka yang tidak terpisahkan untuk memahami teks media (Eriyanto, 2017). Dimensi kognisi sosial akan mengarahkan peneliti untuk melihat bagaimana seorang jurnalis memproduksi sebuah teks berita, mulai dari bagaimana ia memahami topik permasalahannya, kepercayaan dan pandangannya terhadap kelompok-kelompok yang terdapat di dalam topik yang diangkat, serta pengetahuan yang dimilikinya saat menulis berita tersebut. Van Dijk membuat sebuah skema untuk dimensi ini yang berbentuk sebagai berikut:

Tabel 3 Dimensi Kognisi Sosial Van Dijk

<p>Skema Person: Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain</p>
<p>Skema Diri: Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang</p>
<p>Skema Peran: Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi seseorang dalam masyarakat</p>
<p>Skema Peristiwa:</p>

Skema ini yang paling sering dipakai, karena setiap peristiwa selalu ditafsirkan dan dimaknai dengan skema tertentu

Dimensi yang ketiga dalam analisis wacana Model Van Dijk ini adalah konteks sosial. Suatu teks berita yang telah diproduksi oleh sebuah media yang kemudian akan disiarkan kepada masyarakat lewat berbagai media. Setiap khalayak yang membacanya akan memiliki wacananya tersendiri, dengan kata lain mereka memiliki pemaknaannya tersendiri untuk suatu teks berita yang dibaca. Oleh sebab itu, untuk menganalisis hasil dari suatu teks tersebut, perlu adanya penelitian pula terhadap wacana yang terbentuk setelah masyarakat membacanya.

Dimensi konteks sosial dapat membantu peneliti untuk menganalisis wacana yang terbentuk pada pemberitaan tersebut yang dapat mempengaruhi pemaknaan pada khalayak dengan dua elemen, yaitu:

1) Praktik Kekuasaan

Praktik kekuasaan yang dimaksud Van Dijk adalah suatu praktik dari sebuah kelompok untuk menguasai kelompok lain dengan apa yang dimiliki. “Apa yang dimiliki” biasanya merujuk pada status, materi (uang), dan pengetahuan. Kekuasaan yang dimaksud Van Dijk di sini juga tidak berhenti pada suatu hal yang material saja, tetapi juga mengarah pada kemampuan mempersuasi untuk mendominasi kelompok lain dengan mempengaruhinya. Biasanya hal-hal yang dapat oleh suatu kelompok kepada kelompok lain untuk mendominasi adalah mental, sikap, kepercayaan, dan pengetahuan pun juga termasuk yang dapat dipengaruhi.

2) Akses Mempengaruhi Wacana

Elemen ini menitikberatkan pada akses yang dimiliki masing-masing masyarakat sebagai pembaca berita. Aksesnya

pun juga dipengaruhi oleh level ekonomi masyarakat, seperti orang dengan kehidupan elit akan memiliki lebih banyak akses, sedangkan orang yang level ekonominya lebih rendah tentunya akan memiliki akses yang lebih sedikit. Akses yang dimaksud di sini adalah akses kepada media yang menyiarkan suatu berita, oleh sebab itu orang dengan yang masuk dalam kategori elit akan memiliki akses yang lebih besar sehingga memiliki kesempatan yang lebih besar pula untuk mempengaruhi masyarakat di bawahnya dengan akses tersebut. Khalayak yang sama sekali tidak mempunyai akses hanya akan menjadi konsumen terhadap topik atau diskursus yang telah ditentukan (Eriyanto, 2017).

Isi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial adalah suatu kerangka pemikiran Van Dijk dalam teori analisis wacana. Jika suatu pemberitaan di sebuah media memunculkan hasil analisis berupa pemikiran dan ideologi tertentu terhadap topik yang diangkat, maka hal tersebut menunjukkan dua hal, yaitu mencerminkan kondisi mental jurnalis saat memproduksi berita tersebut dan mencerminkan bahwa sebuah pandangan sosial disajikan secara umum, pandangan sosial yang dimaksud di sini adalah kondisi mental dan fisik masyarakat sebagai pembaca dalam melihat suatu topik permasalahan yang diangkat. Cerminan-cerminan di atas menggambarkan bahwa apabila teks bias terhadap suatu persoalan yang diangkat, maka pandangan wartawan dan wacana yang terbentuk di masyarakat juga bias terhadap persoalan tersebut. Van Dijk juga menciptakan suatu skema penelitian dan metodenya yang dapat dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4 Skema Penelitian dan Metode Kerangka Van Dijk

Struktur	Metode
-----------------	---------------

Teks	<i>Critical Linguistic</i>
Kognisi Sosial	Wawancara mendalam
Analisis Sosial	Studi pustaka dan penelitian sejarah

Ketiga struktur yang akan menjadi fokus analisis tersebut memiliki elemen-elemen pendukung yang dapat membantu peneliti dalam penelitian ini. Mulai dari struktur teks yang memiliki beberapa elemen, seperti:

- 1) Tematik yang mengamati tentang tema yang diangkat dalam suatu teks berita.
- 2) Skematik yang mengamati tentang skema dan bagian pesan dalam teks berita semantik yang mengamati tentang nilai-nilai yang ditekankan dalam teks berita.
- 3) Sintaksis yang mengamati tentang cabang-cabang linguistik yang berhubungan dengan kata dalam dan luar kalimat klausa serta ekspresi.
- 4) Stilistik yang mengamati tentang penulis artikel dalam pemilihan kata.
- 5) Retoris yang mengamati tentang bagaimana konsep retorika yang diterapkan dalam teks berita ini dapat menyampaikan pesannya kepada para pembaca.

Kemudian struktur kognisi sosial didukung dengan beberapa skema, seperti:

- 1) Skema person yang menjelaskan tentang bagaimana seseorang menggambarkan dan memahami seseorang.
- 2) Skema diri yang menjelaskan tentang orang lain melihat, menggambarkan, dan memahami Anda.
- 3) Skema peran menjelaskan tentang bagaimana individu menggambarkan dan memandang peran serta tempat mereka di masyarakat.

4) Skema peristiwa, yaitu menjelaskan tentang bagaimana suatu peristiwa ditafsirkan menggunakan skema tertentu.

Konteks sosial sebagai struktur terakhir dalam analisis wacana model Van Dijk ini berfokus pada praktik kekuasaan yang diangkat dalam teks berita dan bagaimana suatu kognisi atau wacana dapat mempengaruhi beberapa bagian teks tertentu.

3.4 Teknik Keabsahan Data (Triangulasi)

Teknik triangulasi digunakan dalam penelitian sebagai cara untuk menggabungkan atau mengkombinasikan beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk mengkaji fenomena-fenomena yang terkait satu sama lain dan dari perspektif atau sudut pandang yang berbeda (Anggito et al., 2018). Teknik triangulasi pada dasarnya memang mengandung makna sebagai penggabung sumber data yang sudah dimiliki dengan berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan. Cara menggunakan atau melakukan teknik triangulasi ini adalah membandingkan informasi yang diperoleh dengan metode-metode pengumpulan data yang berbeda. Dalam suatu penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2016).

Teknik triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi dengan mengumpulkan pemberitaan VOA Indonesia tentang kasus pelecehan seksual di Gereja Katolik St. "X", Depok. Kemudian peneliti melakukan studi dokumentasi sebagai cara untuk menemukan hasil dari rumusan masalah yang dibuat sebelumnya. Terakhir, menggunakan metode studi pustaka untuk mencari data-data pendukung lainnya.

3.5 Waktu dan Tahapan Penelitian

Tabel 5 Rencana Waktu dan Tahapan Penelitian

No	Tahapan Kegiatan Penelitian	Bulan ke-								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Studi Literatur	■	■	■						
2	Studi Dokumen Pemberitaan		■	■						
3	Pengumpulan Data				■	■				
4	Analisis Data				■	■	■			
5	Penulisan Penelitian				■	■	■	■		
6	Publikasi Hasil Penulisan								■	■

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Objek Penelitian

Voice of America (VOA) merupakan sebuah organisasi multimedia internasional, yang kontennya berfokus pemberitaan peristiwa dari seluruh belahan dunia. VOA yang berbasis di Amerika Serikat ini memiliki konten-konten berita dengan 45 bahasa dari negara-negara yang kebebasan persnya dibatasi. Didirikan pada tahun 1942, VOA berkomitmen untuk memberikan pemberitaan yang komprehensif, independen, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada audiensnya. VOA didanai sepenuhnya oleh pajak warga AS yang merupakan bagian dari *United State Agency for Global Media* (USAGM).

Masih pada tahun yang sama VOA dibentuk, VOA Indonesia pun juga mulai mengudara pada tahun 1942. Per tahun 2023 ini secara praktis VOA Indonesia sudah mengudara selama kurang lebih 81 tahun lamanya. Sejak 1942-1998 atau selama 56 tahun pertama VOA Indonesia mengudara, masyarakat Indonesia hanya bisa mendengarkan siaran VOA dari gelombang pendek radio yang ditransmisikan dari luar wilayah Indonesia. Hal ini merupakan imbas dari kurangnya kebebasan pers dan adanya kontrol pemerintah terhadap media massa di Indonesia.

Meskipun begitu pada masa reformasi dimulai yang menandakan runtuhnya masa orde baru, membuat VOA Indonesia mampu menggunakan strategi afiliasi untuk mendistribusikan program televisi dan radio milik mereka. Hal tersebut disebabkan oleh pemerintah yang melepas kontrol kepada media massa dan mulai mementingkan kebebasan pers di Indonesia. Semenjak saat itu, VOA Indonesia memiliki 400 afiliasi radio FM di seluruh penjuru nusantara dan program-program dari VOA dapat disaksikan pada sebagian besar televisi nasional dan lebih dari 30 TV lokal. Berbagai program-program TV tersebut mulai dapat disaksikan sejak tahun 2000 dan saat ini penyebaran konten dari VOA juga dapat dilihat melalui berbagai platform digital,

seperti *Facebook, Twitter, Instagram* dan *YouTube*. Hal tersebut merupakan komitmen VOA untuk terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dalam menyampaikan informasi kepada pada audiens.

Merambahnya VOA Indonesia ke media sosial tentunya membuat jangkauan dan pendistribusian informasinya pun menjadi lebih luas. Jika biasanya audiens hanya dapat mendapatkan informasi dari VOA Indonesia melalui siaran TV maupun radio, saat ini sudah banyak konten-konten berita yang dapat diakses di berbagai *platform* media sosial. Per 18 Januari 2023 kanal *youtube* VOA Indonesia (www.youtube.com/voaindonesia) sudah memiliki 544 *subscribers*, lalu untuk akun *facebook* VOA Indonesia (<http://www.facebook.com/voaindonesia>) memiliki lebih dari 6,4 juta *followers*. Sedangkan untuk *twitter* VOA Indonesia (<http://twitter.com/voaindonesia>) sudah diikuti oleh 345,3 ribu orang dan *platform* *instagram* dari VOA Indonesia (<https://www.instagram.com/voaindonesia/>) memiliki 769 ribu pengikut. Angka tersebut lebih banyak dari akun *instagram* sesama media digital lainnya, seperti *antaranews.com* (<https://www.instagram.com/antaranewscom/> / 222 ribu), *Republika Online* (<https://www.instagram.com/republikaonline/> / 259 ribu), dan *okezone.com* (<https://www.instagram.com/okezonecom/> / 726 ribu)

Selama mengudara di Indonesia, VOA sudah menjangkau audiens sebanyak 16,2% atau setara dengan 26 juta orang. VOA Indonesia menghasilkan 3,5 jam siaran televisi per minggu dan 4,9 jam siaran radio per hari. Tidak hanya program-program reguler saja, VOA juga memproduksi berbagai program serial khusus dengan topik-topik yang menarik sepanjang tahunnya. Namun, karena VOA berbasis di AS, VOA Indonesia juga tetap menayangkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sana.

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis wacana model Van Dijk pada pemberitaan VOA Indonesia tentang kasus pelecehan seksual di tempat ibadah “X” Depok. Terdapat tiga artikel yang menjadi objek penelitian dari penelitian ini dengan

topik yang berbeda-beda namun masih mengangkat kasus yang sama. Hasil penelitian yang ditemukan peneliti adalah sebagai berikut:

1) Analisis Teks

Berikut adalah hasil analisis dimensi teks pada tiga artikel tentang kasus pelecehan seksual di tempat ibadah “X” Depok:

Tabel 7 Hasil Analisis Dimensi Teks

No	Unit Analisis	Hasil Analisis
1.	Artikel 1	<p>Struktur Makro: kekerasan seksual yang terjadi di tempat ibadah “X” Depok</p> <p>Superstruktur:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Judul artikel menjelaskan apa dan di mana kasus tersebut terjadi. 2. Pada bagian isi, dijelaskan berapa jumlah anak yang menjadi korban pelecehan seksual, kronologi terbongkarnya kasus pelecehan seksual ini, dan sejak kapan pelaku melakukan aksi bejatnya tersebut. 3. Digambarkan pula polisi masih melengkapi berkas perkara kasus tersebut untuk bisa dibawa ke ranah hukum serta terdapat pernyataan dari KPAI dan LPSK yang siap memberikan dukungan akan kepada para korban. 4. Stereotip, meskipun sudah terungkap sebanyak 21 anak yang menjadi korban pelecehan seksual, tetapi perlindungan dari pihak-pihak terkait siap diberikan untuk para korban dan pihak kepolisian juga sedang mendalami kasus ini untuk dilanjutkan ke ranah hukum.

		<p>Struktur Mikro:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Semantik: terdapat banyak kalimat pasif dari pernyataan kuasa hukum para korban dan pihak-pihak terkait lainnya, terdapat peranggapan di mana pelecehan seksual masih sering terjadi di Indonesia dan dapat terjadi kepada laki-laki terutama yang masih di bawah umur, dan terdapat unsur nominalisasi, yaitu jumlah korban pelecehan seksual, data KPAI tentang kasus anak berhadapan dengan hukum, serta data LPSK tentang pengajuan permohonan perlindungan. 2. Sintaksis: bentuk kalimat didominasi pasif dengan beberapa kalimat aktif, menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal, menggunakan kata ganti orang pertama jamak, menggunakan penyingkatan nama untuk menyamakan nama pelaku, dan tidak terdapat unsur koherensi. 3. Stilistik: terdapat unsur leksikon, seperti “pencabulan”, “visum”, “rehabilitasi”, “jemaat”, “oral”, “anal”, “gelar perkara”, “dijerat”, “aparatus hukum”, “klarifikasi”, “dilimpahkan”, “mengantongi”, “konseling”, “pengasuhan alternatif”, “kejahatan siber”, “variatif”, dan “pemuka”. 4. Retoris: menggunakan foto ilustrasi anak-anak menyanyikan lagu natal di gereja, menggunakan foto kuasa hukum korban, yaitu Azas Tigor Nainggolan, dan menggunakan foto konferensi
--	--	---

		pers Polres Metro Depok saat menunjukkan barang bukti aksi pencabulan pelaku.
2.	Artikel 2	<p>Struktur Makro: korban kekerasan seksual di tempat ibadah “X” yang berjuang sendirian selama 10 tahun.</p> <p>Superstruktur:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Judul artikel menjelaskan tentang lama waktu seorang penyintas yang berjuang sendiri pasca mengalami pelecehan seksual di tempat ibadah. 2. Pada bagian isi, digambarkan perasaan yang dirasakan Dimas (nama samaran) setelah menerima kekerasan seksual oleh pelaku di tempat ibadahnya, kronologi salah satu kejadian pelecehan yang dialaminya, dan alasan mengapa ia tidak berani melaporkan kasusnya tersebut. 3. Masih pada bagian isi, juga dijelaskan tentang norma sosial yang tidak menguntungkan laki-laki. 4. Stereotip, laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual tidak berani melapor karena adanya stigma laki-laki harus terlihat kuat dan perkasa. <p>Struktur Mikro:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Semantik: meskipun Dimas adalah seorang korban, namun ia tetap digambarkan merasa bersalah dan berdosa atas apa yang telah dialaminya, terdapat anggapan bahwa pelaku pelecehan seksual kepada anak-anak kebanyakan

		<p>berasal dari lingkungan terdekatnya, dan tidak terdapat nominalisasi.</p> <p>2. Sintaksis: bentuk kalimat berbentuk narasi dengan beberapa kalimat aktif dan pasif, terdapat konjungsi kausalitas, menggunakan nama “Dimas” sebagai nama samaran korban, menggunakan singkatan untuk menyamarkan nama pelaku, menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal, menggunakan kata ganti orang pertama tunggal, menggunakan kata ganti orang ketiga jamak, dan menggunakan kata ganti orang pertama jamak.</p> <p>3. Stilistik: terdapat unsur leksikon, seperti “berinisial”, “larut malam”, “pertobatan”, “kompleks”, “modus”, “kenang”, “menuturkan”, “berontak”, “gelar sarjana”, “pastor”, “dijustificasi”, “aparap”, “psikologis”, “membekali”, “seksualitas”, “norma”, “relasi kuasa”, “rentang”, “stigma”, “relasi sosial”, dan “sensitivitas”</p> <p>4. Retoris: menggunakan foto tempat ibadah “X” dan menggunakan foto Dian Indraswari selaku Direktur Yayasan PULIH Indonesia.</p>
3.	Artikel 3	<p>Struktur Makro: pelaku kekerasan seksual di tempat ibadah “X” divonis 15 tahun penjara.</p> <p>Superstruktur:</p> <p>1. Judul artikel menjelaskan tentang vonis hukuman yang diberikan kepada pelaku pelecehan seksual di tempat ibadah “X”..</p>

		<p>2. Pada bagian isi, dijelaskan vonis yang diberikan kepada pelaku, denda, dan restitusi yang harus dibayarkan.</p> <p>3. Dijelaskan pula kuasa hukum para korban, yaitu Azas Tigor Nainggolan memberikan usul mengenai revisi terhadap pasal 82 UU tentang perlindungan anak.</p> <p>4. Stereotip, majelis hakim memberikan hukuman maksimal kepada pelaku, bahkan lebih berat dari tuntutan jaksa penuntut umum.</p> <p>Struktur Mikro:</p> <p>1. Semantik: hukuman yang dijatuhkan kepada pelaku merupakan hukuman maksimal sesuai dengan UU yang berlaku, terdapat kalimat pasif dari pernyataan Azas Tigor dan Nanang Herjunanto (Ketua Majelis Hakim), dan terdapat nominalisasi, seperti hukuman denda pelaku, restitusi yang harus dibayarkan pelaku, jumlah korban yang ditemukan tim investigasi yang dibentuk pihak gereja, data LPSK tentang pengajuan permohonan perlindungan, serta jumlah korban kekerasan seksual pada anak.</p> <p>2. Sintaksis: bentuk kalimat pasif dengan beberapa tambahan kalimat aktif, menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal.</p> <p>3. Stilistik: terdapat unsur leksikon, seperti “vonis”, “paroki”, “restitusi”, “terdakwa”, “sah”, “pidana”, “cabul”, “pencabulan”, “jemaat”, “variatif”, dan “pemuka agama”.</p>
--	--	--

		<p>4. Retoris: menggunakan foto tempat ibadah “X” dan menggunakan foto Azas Tigor Nainggolan selaku kuasa hukum para korban pelecehan seksual.</p>
--	--	--

VOA Indonesia banyak menggunakan kalimat aktif di setiap artikelnya. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya penggunaan pernyataan narasumber sebagai pendukung pada tiap paragraf. Informasi terkait pelecehan atau kekerasan seksual itu sendiri tidak terlalu ditonjolkan oleh VOA Indonesia pada artikel satu dan tiga, melainkan pada artikel kedua saja. Ketiga artikel yang diteliti ini juga tidak menggunakan koherensi dan lebih mengarahkan pemberitaannya kepada fungsi media sebagai sumber informasi dan edukasi.

Selain sebagai sumber informasi dan edukasi mengenai kasus pelecehan seksual tersebut, VOA Indonesia juga memasukkan makna tersirat dari ketiga pemberitaan tersebut. Makna tersirat yang dimaksudkan di sini adalah tentang para aparat penegak hukum dan pihak terkait yang benar-benar menangani kasus ini secara maksimal. Terlebih di tengah meningkatnya kasus pelecehan seksual di Indonesia yang meningkat setiap tahunnya dan masih ada pula kasus yang dipandang sebelah mata oleh pihak berwajib.

Makna yang ditekankan dalam analisis teks ini adalah tentang penjelasan mengenai investigasi yang sedang berlangsung, dukungan pihak-pihak terkait kepada korban, dan hukuman apa yang diterima oleh pelaku saat terbukti bersalah. Sesuai dengan pernyataan di paragraf sebelumnya, informasi mengenai pelecehan seksual itu sendiri terdapat pada artikel kedua. Artikel kedua memang membahas soal cerita salah satu korban kekerasan seksual SPM, tetapi dijelaskan pula tentang dampak yang dialami korban yang adalah seorang laki-laki. Hal tersebut selain menjadi edukasi dapat pula untuk menarik simpati dan empati para pembaca.

Narasumber yang dihadirkan pun juga tidak hanya pada pihak-pihak yang terkait dengan kasus kekerasan seksual tersebut saja. VOA Indonesia

mencantumkan pernyataan para ahli, baik dalam bidang hukum, seperti penanganan kasus dan perlindungan saksi maupun korban, serta bidang psikologi. Selain itu, penggunaan judul pada setiap artikelnya juga secara tidak langsung dapat menggambarkan peristiwa yang terjadi. Penggunaan foto juga tidak banyak karena pemberitaannya lebih menekankan kepada informasi mengenai pandangan ahli dan kasus kekerasan seksual itu sendiri.

2) Analisis Kognisi Sosial

Analisis kognisi sosial pada media biasanya akan dipengaruhi oleh ideologi media dan bagaimana media memposisikan perannya saat membuat pemberitaan. Ideologi media juga mempengaruhi wacana yang akan dibuat oleh jurnalisnya. Secara tekstual, VOA Indonesia ingin menunjukkan bahwa aparat penegak hukum dan pihak yang terkait dalam kasus kekerasan seksual dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan maksimal pada artikel satu dan tiga. Sedangkan para artikel kedua VOA Indonesia lebih mengedepankan pada dampak kekerasan seksual apabila yang menjadi korban adalah seorang laki-laki. Berikut adalah hasil analisis berdasarkan dimensi kognisi sosial:

a. Skema Person (*Person Schemas*)

Terdapat dua wacana yang digambarkan dalam pemberitaan VOA Indonesia tentang kasus pelecehan seksual ini, yaitu para korban ditangani secara maksimal oleh aparat penegak hukum dan pihak-pihak terkait, serta dampak pelecehan seksual kepada korban laki-laki.

b. Skema Diri (*Self Schemas*)

VOA Indonesia sebagai *platform* media digital yang memiliki motto “Pentingnya Pers Bebas” ingin menunjukkan bahwa pentingnya kebebasan pers.

c. Skema Peran (*Role Schemas*)

Skema ini digambarkan melalui narasi yang dibuat oleh jurnalis dan pernyataan narasumber mengenai kronologi kasus, perkembangan

investigasi, dukungan yang siap diberikan kepada korban, perasaan yang dirasakan korban pelecehan, dan hukuman yang diterima pelaku.

d. Skema Peristiwa (*Event Schemas*)

Adanya pemberitaan mengenai peristiwa ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual masih marak terjadi di Indonesia dan laki-laki yang notabenehnya menjadi pelaku, kali ini dapat menjadi korban.

Pada kasus ini VOA Indonesia tidak terlalu banyak menekankan pada pengetahuan mengenai pelecehan seksual itu sendiri. Wacana yang dibentuk oleh jurnalis memang rata-rata adalah penjelasan mengenai kasus kekerasan seksual tersebut. Meskipun begitu, VOA Indonesia menambahkan pernyataan dari para ahli di bidang-bidang yang terkait pada kasus ini, seperti KPAI, Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), dan Yayasan PULIH Indonesia. Penambahan tersebut akan membantu pembaca untuk mendapatkan sisi edukasi yang dapat dikulik dari kasus ini.

3) Analisis Konteks Sosial

Tidak dapat dipungkiri aksi pelecehan dan kekerasan seksual masih marak terjadi, terutama di Indonesia. Terlebih aksi ini juga dapat terjadi di mana saja, termasuk di tempat ibadah yang notabenehnya adalah tempat suci sekali pun. Tidak hanya itu, pelaku pelecehan seksual juga dapat berasal dari lingkungan terdekat korban, seperti keluarga atau orang-orang terdekat lainnya. Ditambah banyaknya dampak negatif pada fisik dan psikis yang akan dirasakan korban apabila mengalami kekerasan seksual. Hal tersebut tentunya membuat masyarakat menjadi khawatir akan adanya pengintaian dari para predator seks tersebut.

VOA Indonesia membuat tiga artikel dengan satu topik yang sama, namun memiliki beberapa sudut pandang pada setiap artikelnya. Hal tersebut membuat pembaca dapat mendapatkan informasi terkait kasus pelecehan seksual yang terjadi sekaligus edukasi mengenai hal-hal yang terkait kasus tersebut. VOA Indonesia juga secara tidak langsung menekankan kepada para

pembaca bahwa masih ada kasus kekerasan seksual di Indonesia yang ditangani secara serius dan maksimal. Meskipun begitu, VOA Indonesia tetap bersifat netral dan tidak condong atau menyudutkan pihak manapun.

Dari total tiga artikel yang diteliti, masing-masing artikel memiliki pembahasan dan sudut pandangnya masing-masing. Artikel pertama membawa pembaca untuk mengetahui tentang kronologi dan garis besar kasus pelecehan seksual yang terjadi. Artikel kedua mengajak pembaca simpati dan empati serta merasakan apa yang dialami salah satu korban pelecehan SPM. Artikel ketiga menjelaskan kepada para pembaca mengenai akhir dari kasus pelecehan tersebut, yaitu pelaku divonis 15 tahun penjara dan didenda 200 juta rupiah.

4.3 Pembahasan

1) Analisis Teks VOA Indonesia

Secara keseluruhan teks artikel yang disuguhkan oleh VOA Indonesia memberikan kesan sederhana, padat, dan edukatif kepada para pembacanya. Selayaknya suatu berita pada umumnya, ketiga artikel ini menggunakan sistem penulisan piramida terbalik. Artikel pertama menjelaskan tentang kronologi dan gambaran besar kasus pelecehan seksual tersebut. Artikel kedua menggambarkan kisah salah satu korban pelecehan seksual yang membuat pembaca dapat memahami apa yang dirasakan oleh korban. Artikel ketiga menjelaskan tentang vonis akhir yang dijatuhkan kepada pelaku dan jurnalis memberikan ringkasan singkat mengenai gambaran kasus pelecehan seksual tersebut.

Ketiga artikel yang diteliti tersebut tidak ada yang memberikan unsur menyudutkan pihak manapun, termasuk pelaku pelecehan seksual itu sendiri. Justru secara tersirat, dalam ketiga artikel tersebut, VOA Indonesia ingin menunjukkan bahwa pihak-pihak berwajib yang menangani kasus ini memberikan penanganan secara maksimal. Selain itu, VOA Indonesia juga ingin menunjukkan bahwa masih ada kasus pelecehan seksual yang ditangani

serius dan tidak dipandang sebelah mata oleh pihak berwajib. Hal lain ingin menunjukkan kepada para pembaca ⁴⁸ bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual dan dampak yang dialami juga tidak kalah buruk dari korban perempuan.

Narasumber yang dihadirkan pada setiap artikelnya pun juga memiliki fungsi yang beragam, baik itu hanya sebagai pelengkap atau menjadi sumber informasi mengenai fakta yang terjadi di lapangan. Artikel pertama menghadirkan empat narasumber, yaitu Azas Tigor Nainggolan (kuasa hukum para korban), Azis Andriansyah (Kapolres Metro Depok), Putu Elvina (Komisioner KPAI), dan Edwin Partogi (Wakil Ketua LPSK). Keempat narasumber tersebut memiliki peran yang berbeda-beda, seperti Azas Tigor tidak menjadi pelengkap saja, tetapi justru menjadi sumber informasi mengenai fakta di lapangan. Sedangkan tiga narasumber lainnya hanya berperan sebagai pelengkap untuk menjelaskan proses penyelidikan yang berlangsung dan data-data mengenai korban kekerasan seksual.

Artikel kedua menyuguhkan dua narasumber yang masing-masing menjadi sumber informasi dan pelengkap, yaitu Dimas (nama samaran korban) serta Dian Indraswari (Direktur Yayasan PULIH Indonesia). Dimas tentunya menjadi sumber informasi karena artikel tersebut mengangkat kisahnya saat mengalami pelecehan seksual oleh SPM. Pernyataan dari Dimas kebanyakan menjelaskan tentang apa yang ia rasakan saat mendapatkan pelecehan dari pelaku. Selain narasi berita yang menjelaskan tentang apa yang dialami oleh Dimas, pernyataan darinya juga menambahkan rasa empati dan simpati dari pembaca atas apa yang ia rasakan. Narasumber kedua, yaitu Dian Indraswari hanya menjadi pelengkap untuk menggambarkan informasi mengenai dampak pelecehan seksual terhadap korban laki-laki.

Artikel ketiga menghadirkan dua narasumber di dalamnya, yaitu Nanang Herjunanto (Ketua Majelis Hakim) dan Azas Tigor Nainggolan. Kedua narasumber tersebut sama-sama menjadi pelengkap pada artikel ketiga ini. Nanang sebetulnya tidak sepenuhnya menjadi narasumber, tetapi hanya dikutip

pernyataannya saja saat menyatakan bahwa SPM untuk memberi penekanan pada informasi vonis kepada pelaku. Azas Tigor sendiri juga hanya menjadi pelengkap saja untuk menyampaikan usulnya mengenai Pasal 82 tentang UU Perlindungan Anak.

Pada struktur makro, tepatnya pada bagian judul artikel langsung menjelaskan peristiwa apa yang sedang terjadi dalam pemberitaan tersebut. Hal tersebut cukup membantu pembaca untuk memahami terlebih dahulu topik apa yang akan dibaca. Biasanya jurnalis selaku penulis berita akan membuat judul yang menarik khalayak untuk membaca pemberitaan tentang suatu peristiwa yang dibuatnya. Tidak hanya untuk menarik khalayak, pemilihan judul atau topik pemberitaan tersebut juga dipengaruhi oleh rentang waktu proses kasus pelecehan tersebut berjalan.

Bulan Juni 2020, pemberitaan yang diangkat membahas tentang kronologi dan gambaran besar kasus pelecehan seksual ini karena memang pada bulan itu kasus tersebut mencuat ke media. Bulan Juli 2020 saat proses hukum kasus pelecehan seksual tersebut sedang berjalan, VOA Indonesia mengangkat kisah salah seorang korban untuk menggali sudut pandang lain dari kasus ini. Terakhir, bulan Januari 2021 menjadi akhir dari kasus pelecehan seksual ini karena pemberitaan yang diangkat sudah mengangkat topik tentang vonis kepada pelaku.

Bagian superstruktur lebih mengamati kepada skematik pemberitaan yang dibuat, yaitu melihat bagian dan urutan berita diskemakan dan teks berita utuh. Kembali lagi, setiap superstruktur dari ketiga artikel yang diteliti memiliki skematik yang berbeda-beda. Pada superstruktur artikel pertama, menjelaskan tentang bagaimana kasus pelecehan tersebut terbongkar. Alur pemberitaan yang digunakan dalam artikel ini adalah maju mundur. Artikel pertama dibuka dengan gambaran pasca terbongkarnya kasus tersebut di masyarakat, kemudian baru dijelaskan tentang awal mula kasusnya terbongkar dan sejak kapan pelaku melakukan aksinya tersebut. Setelah itu terdapat pernyataan dan narasi dari pihak-pihak terkait, seperti kepolisian, KPAI, dan LPSK. Pihak kepolisian

menggambarkan penyelidikan kasus yang sedang berjalan, KPAI siap memberikan pendampingan kepada para korban, dan LPSK ikut memantau investigasi yang sedang berlangsung.

Pada superstruktur artikel kedua menggambarkan tentang kisah salah seorang korban pelecehan seksual. Alur pemberitaan pada artikel kedua juga menggunakan alur maju mundur seperti pada artikel pertama. Artikel kedua ini dibuka dengan perasaan bersalah yang dialami Dimas meskipun ia adalah korban, lalu baru menjelaskan salah satu peristiwa saat ia mengalami pelecehan seksual. Selanjutnya dijelaskan tentang faktor yang mempengaruhi Dimas tidak berani menceritakan atau melaporkan kasusnya tersebut, kemudian dijelaskan perasaan menyesal Dimas karena tidak berani melapor saat itu. Bagian terakhir dari artikel ini menjelaskan tentang pelecehan seksual dapat terjadi kepada laki-laki dan dampak yang ditimbulkan cukup besar karena normal sosial atau stigma “perkasa” yang melekat pada diri laki-laki.

Artikel ketiga juga memiliki superstruktur yang sama dengan dua artikel sebelumnya karena tidak menggunakan alur maju mundur. Secara keseluruhan artikel ini memberitakan tentang vonis yang dijatuhkan kepada SPM, yaitu 15 tahun penjara, denda Rp 200.000.000, dan restitusi Rp 18.000.000 kepada korbannya. Kemudian, pada bagian akhir terdapat ringkasan singkat sebagai kilas balik mengenai kasus pelecehan seksual tersebut.

Pada struktur mikro artikel pertama, banyak menggunakan kalimat pasif dari narasumber yang dihadirkan dalam artikel, seperti “*Azas Tigor Nainggolan mengatakan...*” dan “*Tigor memperkirakan...*”. Penggunaan kalimat aktif sendiri juga terdapat pada artikel ini, namun perannya hanya sebagai penambahan informasi atau penekanan informasi yang sudah ada. Terdapat banyak penggunaan nominalisasi, seperti jumlah korban pelecehan seksual dan data KPAI tentang kasus anak berhadapan dengan hukum. Penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal ‘**ia**’ dan kata ganti orang pertama jamak ‘**kami**’ dan ‘**kita**’ cukup banyak ditemukan dalam artikel ini, lalu terdapat pula penggunaan kata singkatan untuk menyembunyikan identitas pelaku. Gambar dan grafis

juga digunakan untuk memberi penekanan dan penambah informasi dari artikel ini, seperti gambar ilustrasi anak aktif di gereja, gambar Azas Tigor, gambar konferensi pers Polres Metro Depok, grafis profil pelaku pada korban yang menjadi terlindung LPSK, dan data korban anak yang menjadi terlindung LPSK. Terakhir, terdapat penggunaan leksikon yang cukup banyak, seperti “pencabulan”, “visum”, “rehabilitas”, dll.

Struktur mikro pada artikel kedua, secara garis besar menggunakan bentuk narasi yang menceritakan kisah Dimas saat mengalami pelecehan seksual oleh SPM, tetapi tetap terdapat penggunaan kalimat aktif dan pasif untuk penekanan beberapa bagian artikel. Selain itu, terdapat konjungsi kausalitas, seperti salah satunya “...*kenapa tidak berontak. Karena pada saat itu takut...*”. Terdapat anggapan pula dalam artikel ini bahwa pelaku pelecehan seksual kepada anak-anak kebanyakan berasal dari lingkungan terdekatnya. Penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal ‘ia’, kata ganti orang pertama tunggal ‘saya’, kata ganti orang pertama jamak ‘kita’, dan kata ganti orang ketiga jamak ‘mereka’ cukup banyak ditemukan dalam artikel ini. Tidak hanya itu, terdapat pula penggunaan kata singkatan dan nama samaran untuk menyembunyikan identitas pelaku dan korban. Artikel ini juga menggunakan gambar, namun hanya sebagai pelengkap saja dan bukan sebagai penekan suatu informasi, yaitu gambar tempat ibadah “X” dan gambar Dian Indraswari. Penggunaan leksikon juga terdapat pada artikel ini, seperti “berinisial”, “larut malam”, “pertobatan”, dll.

Pada struktur mikro artikel ketiga, didominasi kalimat pasif dengan tambahan kalimat aktif pada bagian yang menjelaskan tentang vonis kepada pelaku. Namun, pada bagian ringkasan singkat sebagai kilas balik dari kasus pelecehan tersebut menggunakan kalimat narasi tanpa adanya kalimat pasif maupun aktif. Terdapat penggunaan nominalisasi, seperti hukuman denda pelaku, restitusi yang harus dibayarkan, jumlah korban yang ditemukan pihak gereja, data LPSK tentang pengajuan permohonan perlindungan, dan jumlah korban kekerasan seksual pada anak. Penggunaan kata ganti orang ketiga

tunggal 'ia' juga ditemukan dalam artikel ini. Artikel ini juga menggunakan gambar, namun hanya sebagai pelengkap saja seperti pada artikel kedua, yaitu gambar tempat ibadah "X" dan gambar Azas Tigor Nainggolan. Seperti pada dua artikel sebelumnya, pada artikel ketiga ini terdapat unsur leksikon, seperti "vonis", "paroki", "restitusi", dll.

2) Analisis Kognisi Sosial VOA Indonesia

Pada penelitian ini, kognisi sosial memiliki empat peran yang digunakan peneliti untuk menganalisis tiga artikel keluaran VOA Indonesia ini, yaitu skema *person*, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa. Skema *person* menjelaskan bagaimana sebuah media menggambarkan dan memandang informasi yang ingin disampaikan kepada khalayak. Skema diri dapat dikatakan sebagai kebalikan dari skema *person* karena menjelaskan bagaimana media dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh pembaca. Skema peran menjelaskan bagaimana media menggambarkan sebuah individu dipandang dalam sebuah masyarakat. Terakhir, skema peristiwa menjelaskan sebuah peristiwa yang terjadi diinterpretasikan dalam sebuah informasi pemberitaan (Eriyanto, 2001).

Pada skema *person* ini, dari ketiga artikel yang diteliti peneliti menemukan dua wacana yang terbentuk. Wacana yang pertama adalah secara tersirat VOA Indonesia menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual ini ditangani secara maksimal dan tidak dipandang sebelah mata oleh pihak-pihak terkait. Hal tersebut digambarkan pada pihak internal gereja yang langsung membentuk tim investigasi, pihak kepolisian yang langsung terjun melakukan penyelidikan, serta LPSK dan KPAI yang siap memberikan pendampingan kepada korban. Tidak hanya itu, meskipun pelaku juga memiliki gelar sarjana hukum, tetapi majelis hakim berani menjatuhkan vonis maksimal kepada SPM. Wacana kedua yang ditemukan peneliti adalah VOA Indonesia ingin menjelaskan bahwa aksi pelecehan seksual dapat terjadi tidak hanya kepada perempuan, namun dapat terjadi pula kepada laki-laki. Selain itu, VOA

Indonesia juga ingin menggambarkan tentang dampak yang ditimbulkan pun juga cukup berat karena laki-laki memiliki stigma “perkasa” di masyarakat.

VOA Indonesia juga memberikan informasi tambahan sebagai edukasi kepada pembaca, terutama pada artikel pertama dan kedua. Hal tersebut membuat masyarakat tidak hanya memahami tentang kasusnya saja, tetapi mendapat informasi mengenai data korban pelecehan seksual dan dampak yang terjadi pada korban laki-laki. Meskipun begitu, narasumber yang dihadirkan VOA Indonesia hanya memberikan penekanan kepada informasi yang sudah ada, terutama pada artikel pertama dan ketiga. Kecuali pada artikel kedua, pernyataan narasumber justru menjadi sumber informasi dari pemberitaan yang dibuat.

Pada skema diri, dijelaskan tentang bagaimana media dipandang oleh pembacanya. Sesuai dengan motto dari VOA Indonesia itu sendiri, yaitu “*Pentingnya Pers Bebas*”, tentunya media ini mengedepankan kepentingan akan kebebasan pers. Sesuai dengan kode etik jurnalistik, tepatnya pada pasal lima dan tujuh yang menjelaskan bahwa jurnalis harus membuat pemberitaan secara berimbang, tidak mencampuradukkan fakta dan opini, serta menghormati asas praduga tak bersalah. Pada tiga artikel yang diteliti dapat dikatakan VOA Indonesia sudah melaksanakan kode etik jurnalistik dengan baik. Pada artikel pertama VOA Indonesia sudah berusaha memberitakan secara berimbang namun pihak pelaku saat itu belum mau memberikan keterangannya. Pada artikel kedua, meskipun mengangkat kisah dari salah satu korban, VOA Indonesia hanya memberitakan sesuatu fakta yang dialami Dimas saja dan tidak condong kepadanya, serta tidak menyudutkan siapapun. Artikel ketiga juga diberitakan secara berimbang dan sesuai dengan fakta, meskipun terdapat opini dari Azas Tigor mengenai Pasal 81 UU tentang Perlindungan Anak, hal tersebut tidak mempengaruhi fakta yang ada. Pada artikel ketiga, VOA Indonesia juga menyebutkan kuasa hukum SPM akan memberikan keterangannya pada hari berikutnya, namun pada akhirnya VOA Indonesia tidak menerbitkan artikel mengenai keterangan tersebut.

Selain itu, penggunaan piramida terbalik pun sudah dilakukan dengan baik oleh VOA Indonesia. Piramida terbalik adalah teknik penulisan berita dengan mendahulukan informasi penting kemudian baru hal-hal lainnya ditambahkan sebagai informasi tambahan. Pada ketiga artikel yang diteliti ini, VOA Indonesia sudah menerapkan sistem piramida terbalik pada ketiganya. Setiap artikel dimulai dengan menjelaskan 5W+1H dari setiap topik, lalu disusul dengan informasi tambahan lainnya.

Skema peran menjelaskan tentang seseorang menggambarkan peranannya di masyarakat, yang berarti pada penelitian ini dimaksudkan bahwa bagaimana VOA Indonesia menggambarkan peranannya dalam membuat pemberitaan ini. VOA Indonesia membuat pemberitaan tiga artikel dengan menjelaskan sesuai dari fakta yang terjadi sesungguhnya pada peristiwa kekerasan seksual tersebut. Selain itu, VOA Indonesia juga menjalankan fungsinya sesuai UU¹⁴¹ tentang Pers Bab II Pasal 3, yaitu sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.⁹⁸ Oleh sebab itu, narasi yang dibuat benar-benar sesuai yang ada di lapangan dan tidak ditambah dengan opini-opini jurnalis, ditambah pemilihan narasumber juga membuat beritanya berimbang. Tidak hanya itu, VOA Indonesia juga menambahkan pernyataan dari ahli, tepatnya pada artikel pertama dan kedua untuk menambahkan unsur edukasi.

Pada skema peristiwa, VOA Indonesia tidak memberitakan secara meluas mengenai pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia, terutama yang terjadi di tempat ibadah dan kasus yang korban pelecehannya adalah laki-laki. Informasi yang disuguhkan VOA Indonesia hanya kronologi kasus kekerasan seksual yang terjadi, kisah salah seorang korban, dan vonis akhir kepada pelaku. VOA Indonesia tidak memberikan penggambaran mengenai kasus pelecehan seksual di Indonesia yang setiap tahunnya selalu meningkat, terutama pada tempat ibadah. Pada skema ini, jurnalis VOA Indonesia lebih menjelaskan tentang gambaran besar mengenai kronologi kasus tersebut terungkap dan bagaimana proses hukumnya berlangsung. Tidak hanya itu, VOA Indonesia juga memberikan gambaran tentang dampak yang akan dialami

oleh laki-laki apabila menerima kekerasan seksual dari kisah salah seorang korban.

3) Analisis Konteks Sosial pada VOA Indonesia

VOA Indonesia adalah salah satu dari sekian banyak media digital yang sudah menjamur di Indonesia. VOA Indonesia sendiri bukanlah media digital yang berasal dari Indonesia layaknya media digital lain, seperti Antaranews.com, Tribunnews.com, Kompas.com, dll. VOA Indonesia adalah salah satu program layanan berita berbahasa Indonesia dari VOA yang dikhususkan untuk khalayaknya yang berasal dari Indonesia. Meskipun begitu, eksistensi dan peminat pembaca dari VOA Indonesia tetap tidak kalah dengan media digital lainnya. Luaran atau produk-produk berita yang dihasilkan oleh VOA Indonesia juga beragam, mulai dari siaran TV dan radio, konten-konten berita dari media sosial, dan unggahan berita di *website*.

Terdapat dua faktor pada model Van Dijk yang dapat mempengaruhi konteks sosial suatu pemberitaan, yaitu praktik kekuasaan dan akses mempengaruhi wacana. Hubungannya dengan praktik kekuasaan adalah bahwa tidak dapat dipungkiri aksi pelecehan seksual di Indonesia masih merajalela, tidak hanya itu pelaku pun juga dapat melakukan aksinya di mana saja. Selain itu, dampak yang akan dirasakan oleh korban juga dapat menyakiti fisik dan psikis, termasuk apabila korbannya adalah laki-laki. Meskipun begitu adanya praktik kekuasaan di sini adalah dengan diberitakannya kasus tersebut, VOA Indonesia ingin menunjukkan bahwa masih ada kasus kekerasan seksual yang ditangani secara serius dan maksimal oleh aparat penegak hukum dan pemerintah.

Pada faktor akses mempengaruhi wacana, media digital memiliki akses yang lebih luas dibandingkan dengan media lain karena cakupan khalayaknya yang lebih luas dan dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Azas Tigor Nainggolan selaku kuasa hukum para korban merupakan narasumber yang cukup banyak dikutip pernyataannya oleh VOA Indonesia dalam kasus ini,

terutama pada artikel pertama dan ketiga. Dijelaskan pula Tigor yang termasuk dalam tim investigasi buatan tempat ibadah “X” dengan pendampingan aparat kepolisian berhasil membongkar kasus kekerasan seksual tersebut.

Meskipun terdapat wacana tersirat yang menggambarkan bahwa kasus kekerasan seksual ini ditangani secara serius oleh pihak berwajib, tetapi tidak ada unsur keberpihakan yang dibuat oleh VOA Indonesia. Pemberitaan yang dibuat juga tidak condong ke arah korban maupun menyudutkan pelaku, meskipun pada artikel kedua mengangkat kisah salah seorang korban. Pada dasarnya VOA Indonesia berusaha untuk keluar dari keberpihakan dan bersifat netral dengan pemberitaan yang sesuai pada fakta di lapangan. Selain itu, VOA Indonesia juga tidak memunculkan wacana negatif pada pemberitaannya.

Pemberitaan yang dibuat berdasarkan fakta yang ada di lapangan oleh VOA Indonesia dan tidak menambahkan tidak memasukkan opini jurnalis dalam artikel membuat berita-berita yang dihasilkan bersifat berimbang. Meskipun tidak terdapat pernyataan dari pihak pelaku, tetapi VOA Indonesia sudah mencantumkan bahwa pihak pelaku belum mau memberikan keterangannya. Secara konsisten dari tiga artikel yang dibuat oleh VOA Indonesia digambarkan tidak menyudutkan dan mendukung pihak manapun serta tetap bersikap netral. Pada model Van Dijk ini dikemukakan bahwa terdapat empat akses yang mempengaruhi wacana, seperti akses perancangan, akses wacana dalam *setting*, akses wacana dalam mengontrol komunikasi, dan akses mengontrol wacana khalayak.

VOA Indonesia memberikan edukasi tentang dampak yang dialami korban laki-laki setelah mengalami kekerasan seksual pada artikel kedua sebagai bentuk dari akses perancangan. Akses wacana dalam *setting* yang ditunjukkan oleh VOA Indonesia dilakukan dengan menghadirkan narasumber dari pihak terkait yang memberikan sudut pandang lain dalam artikel. Pada akses wacana mengontrol komunikasi, VOA Indonesia menggambarkan bahwa kasus kekerasan seksual di tempat ibadah “X” dapat ditangani secara maksimal oleh aparat penegak hukum. Terakhir, dalam akses mengontrol wacana

khalayak, pembaca akan dengan mudah memahami mengenai kasus kekerasan seksual tersebut dari awal sampai akhir dan dapat merasakan empati serta simpati kepada para korban.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu pemilihan judul artikel yang dilakukan oleh VOA Indonesia secara tidak langsung menjelaskan peristiwa apa yang terjadi dalam pemberitaan tersebut. Tidak hanya itu, judul-judul tersebut dipilih untuk menarik minat masyarakat agar membaca artikel yang diterbitkan oleh VOA Indonesia ini. Secara keseluruhan, alur pada ketiga artikel ini memiliki alur yang maju-mundur, yaitu menjelaskan terlebih dahulu gambaran yang permasalahan yang terjadi pada masa kini, baru menggambarkan latar belakang dari peristiwa tersebut. Ketiga artikel dari VOA Indonesia ini tidak menggunakan koherensi pada pemberitaannya dan lebih berfokus kepada fungsi media sebagai sumber informasi dan edukasi. Selain itu, penggunaan kalimat aktif pada ketiga artikel ini memang cukup banyak, tetapi perannya hanya menjadi kalimat atau informasi pendukung dari setiap kalimat utama. Peneliti mendapati dua wacana yang terkandung dalam ketiga artikel yang diterbitkan tersebut. Wacana pertama adalah secara tersirat VOA Indonesia ingin menyampaikan bahwa masih ada kasus pelecehan seksual di Indonesia yang ditangani secara serius oleh pihak berwajib. Wacana kedua dalam penelitian ini adalah VOA Indonesia ingin menunjukkan bahwa pelecehan seksual tidak hanya terjadi kepada perempuan saja, tetapi juga terjadi pada laki-laki. Selain itu, dari kedua wacana tersebut, VOA Indonesia tidak sama sekali menunjukkan keberpihakan kepada pihak mana pun. VOA Indonesia benar-benar membuat berita sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan dan tidak menambahkan opini dari jurnalis. Ketiga artikel yang diterbitkan oleh VOA Indonesia ini ingin membuat pembaca lebih *aware* terhadap pelecehan seksual yang masih marak terjadi di Indonesia. Selain itu, kaum laki-laki yang dalam kasus ini menjadi korban mengalami dampak yang parah baik kepada psikis mau fisik. Hal tersebut disebabkan oleh adanya

stigma sosial bahwa laki-laki adalah kaum perkasa dan tidak boleh lemah. VOA Indonesia juga ingin membuat pembaca percaya bahwa masih ada kasus pelecehan seksual di Indonesia yang ditangani secara maksimal dan tidak dipandang sebelah mata oleh pihak berwajib.

5.2 Saran

¹⁴³ Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Model Van Dijk pada Pemberitaan VOA Indonesia Tentang Kasus Pelecehan Seksual di Tempat Ibadah “X” di Depok” ini, peneliti ingin memberikan beberapa saran untuk khalayak selaku pembaca dan kepada peneliti selanjutnya, yaitu:

¹²⁸ 1) Saran Praktis

- a. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan bahwa dalam setiap informasi pada suatu pemberitaan memiliki makna dan wacana yang akan disampaikan kepada para pembaca. Oleh sebab itu, peneliti berharap pembaca mampu memahami wacana setiap berita yang dibacanya tersebut secara rasional.
- b. Setiap media memiliki struktur teksnya masing-masing sesuai jurnalis yang membuat beritanya, sehingga khalayak juga harus lebih memahami wacana apa yang terkandung di dalamnya.
- c. Kognisi sosial atau ideologi yang digunakan oleh setiap media berbeda-beda, hal ini dimaksudkan untuk mendorong khalayak lebih berhati-hati dalam menerima informasi agar tidak ada efek negatif yang terjadi.
- d. Tergantung pada konteks sosialnya, banyak fenomena yang muncul di media disebabkan oleh pendapat wartawan yang mengangkatnya menjadi sebuah berita. Oleh sebab itu diharapkan publik dapat menyaring berita yang diterimanya dengan baik.

2) Saran Teoritis

Peneliti ingin mendorong peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian ini di masa depan. Apabila peneliti selanjutnya ingin meneliti topik yang sama, peneliti selanjutnya dapat lebih menjustifikasi media yang dipilih dan dapat lebih mengulik mengapa media tersebut mengangkat kasus yang diberitakannya. Selain itu, peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan model AWK lainnya untuk melakukan penelitian serupa, bahkan tidak menutup kemungkinan untuk menggabungkan dua model dalam satu penelitian. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya memiliki pemahaman yang lebih matang tentang penelitian melalui analisis wacana, khususnya model Teun A. Van Dijk apabila peneliti selanjutnya ingin memperdalam model ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abim, R. M. (2018, August 2). *PENERAPAN KONSELING KRISIS DENGAN PENDEKATAN TERAPI REALITAS DALAM MENANGANI KECEMASAN PADA MAHASISWA KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN (KDP) (STUDI KASUS DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG) TAHUN AKADEMIK 2017/2018*. Repository UIN Raden Intan Lampung.
<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/4236>
- Adam, A. (2020, July 27). Penyangkalan Kekerasan Seksual di Balik Tembok Tebal Gereja Katolik Baca selengkapnya di artikel "Penyangkalan Kekerasan Seksual di Balik Tembok Tebal Gereja Katolik", Diakses pada 11 Oktober 2022 dari <https://tirto.id/fTVm>. *tirto.id*. <https://tirto.id/penyangkalan-kekerasan-seksual-dibalik-tebok-tebal-gereja-katolik-fTVm>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anggoman, E. (2019). Penegakan Hukum Pidana Bagi Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex Crimen*, 8(3), 3. Diakses pada 26 November 2022 dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexcrimen/article/view/25631/0>
- Antara News. (2022, September 26). Menteri Bintang Puspayoga Ungkap Remaja Putri 13 Tahun Korban Kekerasan Seksual Sangat Trauma. *Metro Tempo.co*. Diakses pada 26 September 2022 dari <https://metro.tempo.co/read/1638387/menteri-bintang-puspayoga-ungkap-remaja-putri-13-tahun-korban-kekerasan-seksual-sangat-trauma>
- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media.

- Ardianto, E., & Erdinaya, L. K. (2004). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Simbiosis Rekatama Media.
- BBC. (2019, December 18). Paus Fransiskus Cabut Asas Kerahasiaan Kasus Pelecehan Seksual Anak Oleh Pastor dan Pejabat Gereja. *Tempo.co*. Diakses pada 20 Oktober 2022 dari <https://dunia.tempo.co/read/1128447/7-kasus-pelecehanseksual-terbesar-gereja-katolik>
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Collier, R. (1998). *Pelecehan Seksual. Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Yogyakarta
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (n.d.). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Group.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. London: Longman.
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough Hingga Mills. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1-15.
- Flew, T. (2008). *New Media : an introduction*. New York: Oxford University Pers.
- Ghofur, A., & Rachma, A. (2019, Desember). Pemanfaatan Media Digital Terhadap Indeks Minat Baca Masyarakat Kabupaten Lamongan. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 4(2), 85-92. Diakses pada 9 Januari 2023 dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1240247&val=12898&title=Pemanfaatan%20Media%20Digital%20Terhadap%20Indeks%20Minat%20Baca%20Masyarakat%20Kabupaten%20Lamongan>

- Helmi, I. (2022, July 23). KPAI Catat Ada 12 Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak di Satuan Pendidikan pada Januari-Juli 2022. *Kompas TV*. Diakses pada 30 September 2022 dari <https://www.kompas.tv/article/312105/kpai-catat-ada-12-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-satuan-pendidikan-pada-januari-juli-2022>
- Kemp, S. (2018). *Digital in 2018: World's Internet Users Pass The 4 Billion Mark*. wearesocial. Diakses pada 28 September 2022 dari <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>
- Komisi Nasional Antik Kekerasan terhadap Perempuan. (2021). *15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan*. Komnas Perempuan. Diakses pada 21 Oktober 2022 dari <http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v28i1.464>
- Madrim, S. (2020, June 29). Kekerasan Seksual di Gereja Herkulanus Depok. *VOA Indonesia*. Diakses pada 27 September 2022 dari <https://www.voaindonesia.com/a/kekerasan-seksual-di-gereja-herkulanus-depok/5480841.html>
- Madrim, S. (2020, July 6). Korban Kekerasan Seksual di Gereja, 10 Tahun Berjuang Sendiri. *VOA Indonesia*. Diakses pada 27 September 2022 dari <https://www.voaindonesia.com/a/korban-kekerasan-seksual-di-gereja-10-tahun-berjuang-sendiri/5491690.html>
- Madrim, S. (2021, January 6). Pelaku Kekerasan Seksual di Gereja Divonis 15 Tahun Penjara. *VOA Indonesia*. Diakses pada 27 September 2022 dari <https://www.voaindonesia.com/a/pelaku-kekerasan-seksual-di-gereja-divonis-15-tahun-penjara/5726929.html>

- Mahdi, I. (2022, February 8). Media Online, Sumber Berita Utama Masyarakat Indonesia. *DataIndonesia.id*. Diakses pada 26 September 2022 dari <https://dataindonesia.id/digital/detail/media-online-sumber-berita-utama-masyarakat-indonesia>
- Mantalean, V. (2022, January 19). Pemerintah Catat 6.500 Lebih Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak Sepanjang 2021. *Kompas.com*. Diakses pada 29 September 2022 dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/19/18555131/pemerintah-catat-6500-lebih-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-sepanjang?page=all>
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Misael and Partners. (n.d.). *Perlindungan Hukum yang Diberikan Terhadap Korban Pelecehan Seksual – Misael Law and Partners*. Misael and Partners. Diakses pada 22 November 2022 dari <http://misaelandpartners.com/perlindungan-hukum-yang-diberikan-terhadap-korban-pelecehan-seksual/>
- Mustofa, M. (2007). *Kriminolog*. Jakarta: Fisp UI Pres.
- Musyafa'ah, N. (2017, September 30). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk “Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh”. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 203-211. Diakses pada 9 Januari 2023 dari <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/141>
- NERS UNAIR. (2021, July 12). *Jenis Pelecehan Seksual yang Kurang Diketahui Beberapa Orang*. Fakultas Keperawatan UNAIR. Diakses pada 22 Oktober 2022 dari <https://ners.unair.ac.id/site/lihat/read/1950/jenis-pelecehan-seksual-yang-kurang-diketahui-beberapa-orang>

- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nuryama, R. (2022, June 14). Penggunaan Internet di Indonesia Pada Tahun 2022. *TiNews*. Diakses pada 26 September 2022 dari <https://www.tinewss.com/indonesia-news/pr-1853617768/penggunaan-internet-di-indonesia-pada-tahun-2022>
- Paradiaz, R., & Sopyonyono, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61-72. Diakses pada 26 September 2022 dari <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jphi/article/view/13545>
- Payuyasa, I. N. (2017, Oktober 24). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa Di Metro Tv. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 5. Diakses pada 9 Januari 2023 dari <https://doi.org/10.31091/sw.v5i0.188>
- Reitanza, M. A. (2018). *Penerapan Konseling Krisis Dengan Pendekatan Terapi Realitas Dalam Menangani Kecemasan Pada Mahasiswa Korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) (Studi Kasus di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung) Tahun Akademik 2017/2018*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Reza, H. (2014). *PERAN KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA (KPAI) DALAM MENGATASI KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK*. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta. Diakses pada 30 September 2022 dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25006>
- SIMFONI-PPA*. (2022). *SIMFONI-PPA*. Diakses pada 22 Oktober 2022 dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sumadiria, H. A. (2005). *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surayda, H. I. (2017). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Seksual dalam Kajian Hukum Islam. *Jurnal Ius Constiuendum*, 2(1), 30. Diakses pada 26 November 2022 dari <http://dx.doi.org/10.26623/jic.v2i1.543>
- Suryandi, D., Hutabarat, N., & Pamungkas, H. (2020). Penerapan Sanksi Pidana terhadap Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Seksual terhadap Anak. *Jurnal Darma Agung*, 28(1), 84-91. Diakses pada 26 November 2022 dari <http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v28i1.464>
- Tempo.co. (2018, September 20). 7 Kasus Pelecehan Seksual Terbesar Gereja Katolik. *Dunia Tempo.co*. Diakses pada 20 Oktober 2022 dari <https://dunia.tempo.co/read/1128447/7-kasus-pelecehanseksual-terbesar-gereja-katolik>
- Tempo.co. (2022, February 4). Ini Beda Kekerasan Seksual dengan Pelecehan Seksual. *Nasional Tempo.co*. Diakses pada 20 Oktober 2022 dari <https://nasional.tempo.co/read/1557395/ini-beda-kekerasan-seksual-dengan-pelecehan-seksual>
- Yulianto, A. (2022, August 28). Kampanye Lokita dan 300 Cabang: Mental Health itu Penting! *Republika*. Diakses pada 27 Oktober 2022 dari <https://www.republika.co.id/berita/rhbexh396/kampanye-lokita-dan-300-cabang-mental-health-itu-penting>

Zain, L. (2022, June 9). Memahami Perbedaan Pelecehan Seksual dan Kekerasan Seksual. *IDN Times*. Diakses pada 21 Oktober 2022 dari <https://www.idntimes.com/health/sex/laili-zain-damaika-1/perbedaan-pelecehan-seksual-dan-kekerasan-seksual>

Sultan Putra

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

21 %
INTERNET SOURCES

6 %
PUBLICATIONS

9 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info Internet Source	1 %
2	www.scribd.com Internet Source	1 %
3	ejournal2.undip.ac.id Internet Source	1 %
4	repository.upnvj.ac.id Internet Source	1 %
5	www.kompasiana.com Internet Source	1 %
6	www.ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id Internet Source	1 %
7	repository.uniga.ac.id Internet Source	1 %
8	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
9	core.ac.uk Internet Source	<1 %

10	www.voaindonesia.com Internet Source	<1 %
11	www.neliti.com Internet Source	<1 %
12	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
13	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
14	jurnal.unimus.ac.id Internet Source	<1 %
15	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
16	github.com Internet Source	<1 %
17	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
19	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
20	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
21	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %

22	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
23	repository.helvetia.ac.id Internet Source	<1 %
24	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
25	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
26	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
27	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
28	123dok.com Internet Source	<1 %
29	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
30	repository.iiq.ac.id Internet Source	<1 %
31	Submitted to UC, Irvine Student Paper	<1 %
32	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
33	jurnal.umsu.ac.id Internet Source	<1 %

34	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
35	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
36	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
37	www.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
38	Submitted to Middle East Technical University Student Paper	<1 %
39	eprints.itn.ac.id Internet Source	<1 %
40	journal.moestopo.ac.id Internet Source	<1 %
41	kumparan.com Internet Source	<1 %
42	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
43	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1 %
44	eprints.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	<1 %

45	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
46	repository.unib.ac.id Internet Source	<1 %
47	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
48	www.jurnalperempuan.org Internet Source	<1 %
49	www.tinewss.com Internet Source	<1 %
50	id.123dok.com Internet Source	<1 %
51	lib.atmajaya.ac.id Internet Source	<1 %
52	lib.ui.ac.id Internet Source	<1 %
53	lintasbabel.inews.id Internet Source	<1 %
54	ramadhan.republika.co.id Internet Source	<1 %
55	Submitted to Academic Library Consortium Student Paper	<1 %
56	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %

57	www.grafiati.com Internet Source	<1 %
58	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
59	repository.ump.ac.id Internet Source	<1 %
60	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
61	jokowarino.id Internet Source	<1 %
62	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
63	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %
64	repository.stie-mce.ac.id Internet Source	<1 %
65	ejournal.goacademica.com Internet Source	<1 %
66	repository.umj.ac.id Internet Source	<1 %
67	segudangi-info.blogspot.com Internet Source	<1 %
68	www.bircu-journal.com Internet Source	<1 %

69	dunia.tempo.co Internet Source	<1 %
70	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %
71	Submitted to Universitas Nasional Student Paper	<1 %
72	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
73	repository.unbari.ac.id Internet Source	<1 %
74	Swara Gema Ramadhan, Gallant Karunia Assidik. "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Rangka Hari Pendidikan Nasional 2020", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2022 Publication	<1 %
75	Submitted to Universitas Dian Nuswantoro Student Paper	<1 %
76	indirarahmaa.blogspot.com Internet Source	<1 %
77	journal.stihtb.ac.id Internet Source	<1 %
78	journal.unnes.ac.id Internet Source	<1 %

79	repository.stienobel-indonesia.ac.id Internet Source	<1 %
80	www.mdpi.com Internet Source	<1 %
81	Submitted to Lambung Mangkurat University Student Paper	<1 %
82	burahkencana.blogspot.com Internet Source	<1 %
83	ejournal.upnvj.ac.id Internet Source	<1 %
84	www.batamnews.co.id Internet Source	<1 %
85	www.halodoc.com Internet Source	<1 %
86	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
87	blog.binadarma.ac.id Internet Source	<1 %
88	buletin.nscpolteksby.ac.id Internet Source	<1 %
89	doaj.org Internet Source	<1 %
90	markey.id Internet Source	<1 %

91	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
92	www.rahasiapenulis.com Internet Source	<1 %
93	Dewi Andriani, Ghullam Hamdu. "Analisis Rubrik Penilaian Berbasis Education for Sustainable Development dan Konteks Berpikir Sistem di Sekolah Dasar", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2021 Publication	<1 %
94	S Sukadari, Mahilda Dea Komalasari, Arum Setiowati, Yulian Agus Suminar, Nadea Zulfa Khairunnisa. "The Effectiveness of the "Ramayana" Animated Film in Supporting Sexual Education to Improve Personal Safety Skills", KnE Social Sciences, 2022 Publication	<1 %
95	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	<1 %
96	ejurnal.esaunggul.ac.id Internet Source	<1 %
97	ojs.uma.ac.id Internet Source	<1 %
98	onesearch.id Internet Source	<1 %

repository.uinsaizu.ac.id

99	Internet Source	<1 %
100	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
101	docobook.com Internet Source	<1 %
102	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	<1 %
103	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
104	jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	<1 %
105	karya-ilmiah.um.ac.id Internet Source	<1 %
106	ojs.akrb.ac.id Internet Source	<1 %
107	www.powershow.com Internet Source	<1 %
108	adoc.pub Internet Source	<1 %
109	anzdoc.com Internet Source	<1 %
110	downloadily.com Internet Source	<1 %

111	ejournal.mandalanursa.org Internet Source	<1 %
112	ejournal.umm.ac.id Internet Source	<1 %
113	ejournal.unida-aceh.ac.id Internet Source	<1 %
114	erepo.unud.ac.id Internet Source	<1 %
115	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
116	j-ptiik.ub.ac.id Internet Source	<1 %
117	journal.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
118	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
119	katakaminews.wordpress.com Internet Source	<1 %
120	metroindonesia.yolasite.com Internet Source	<1 %
121	modernis.co Internet Source	<1 %
122	mytripadventure-rohul01.blogspot.com Internet Source	<1 %

123	portal.kominfo.go.id Internet Source	<1 %
124	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
125	quiksms.kiswara.com Internet Source	<1 %
126	repository.isi-ska.ac.id Internet Source	<1 %
127	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
128	repository.wima.ac.id Internet Source	<1 %
129	solitudesolitaire.wordpress.com Internet Source	<1 %
130	spi.or.id Internet Source	<1 %
131	wartakepri.co.id Internet Source	<1 %
132	www.agfriedensforschung.de Internet Source	<1 %
133	www.bbc.com Internet Source	<1 %
134	www.bloggerkil.com Internet Source	<1 %

135	www.cnnindonesia.com Internet Source	<1 %
136	www.efreetutor.com Internet Source	<1 %
137	www.freecybers.com Internet Source	<1 %
138	www.gramedia.com Internet Source	<1 %
139	repo.unand.ac.id Internet Source	<1 %
140	Nabila Putri Sholahudin, Udin Supriadi, Nurti Budiyaniti. "Optimalisasi Media Dakwah Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual", Al-MUNZIR, 2022 Publication	<1 %
141	kemuliaantuhan.wordpress.com Internet Source	<1 %
142	pubag.nal.usda.gov Internet Source	<1 %
143	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
144	repository.upstegal.ac.id Internet Source	<1 %
145	www.atlantis-press.com Internet Source	<1 %



Exclude quotes On

Exclude matches Off

Arina Calista Putri

Exclude bibliography On

Sultan Putra

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95
